

**UPAYA ORANG TUA HUFUZ DALAM MENDIDIK ANAK CINTA AL-
QUR'AN DI KELURAHAN GUNUNG TERANG KECAMATAN
LANGKAPURA KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

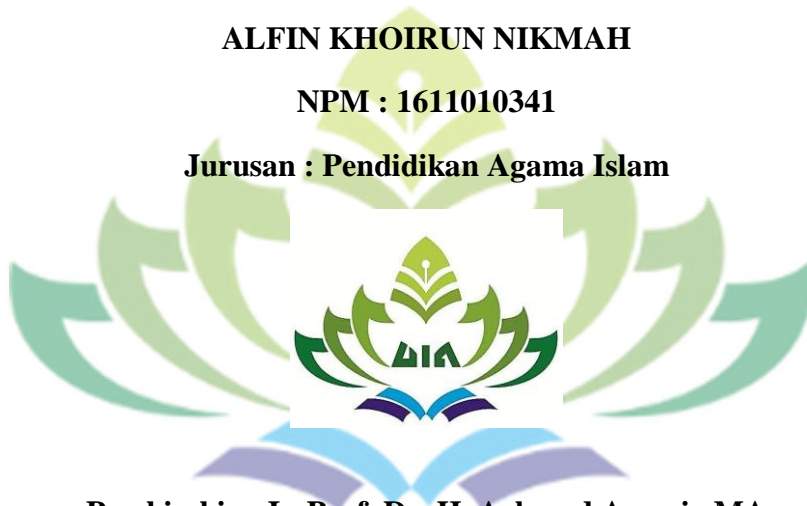
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

ALFIN KHOIRUN NIKMAH

NPM : 1611010341

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Pembimbing II : Agus Susanti, M.Pd.I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/2020

**UPAYA ORANG TUA HUFUZ DALAM MENDIDIK ANAK CINTA AL-
QUR'AN DI KELURAHAN GUNUNG TERANG KECAMATAN
LANGKAPURA KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

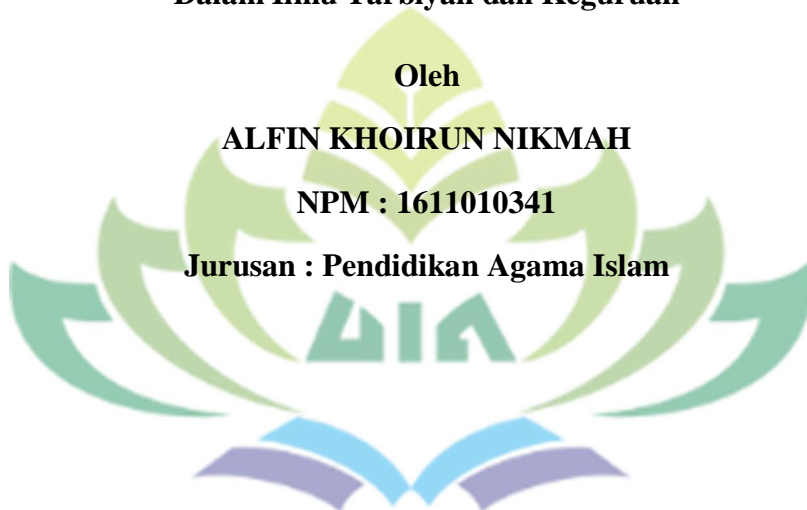
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

ALFIN KHOIRUN NIKMAH

NPM : 1611010341

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Pembimbing II : Agus Susanti, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H/2020

ABSTRAK

Untuk mendapatkan sebuah kemuliaan dari Al-Qur'an maka seseorang harus dekat dengan Al-Qur'an, selalu berinteraksi dengan-Nya dan mencintai Al-Qur'an dengan menjadikannya sebagai sahabat karibnya yang selalu dekat bersamanya. Diantara cahaya kemuliaan Al-Qur'an ini adalah menerangi dirinya sendiri, menerangi pihak lain, memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan menambah hidayah bagi orang-orang yang sudah mendapat petunjuk. Cinta kepada Al-Qur'an adalah mempercayai atas segala sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai shohib Al-Qur'an. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif Kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah keluarga hufazul Qur'an di kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara mereduksi data yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan diverifikasi dengan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep orang tua dalam mendidik anak agar anak cinta Al-Qur'an sangat mempengaruhi, karena orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan menjadikan anak sebagai shohib Qur'an sehingga anak dapat mencintai Al-Qur'an. Adapun indikator cinta terhadap Al-Qur'an adalah menghafal, memperhatikan, membaca, mendengarkan, mentadabburi, merenungkan, memahami, dan menafsirkan. kemudian upaya orang tua hufaz dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an yaitu : *pertama* mengajarkan sendiri di rumah, *kedua* memilih lingkungan dalam pendidikan Al-Qur'an yang tepat, *ketiga* memasukan ke pondok pesantren. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) orang tua mengajarkan Al-Qur'an sendiri di rumah, (2) memilih lingkungan dalam pendidikan Al-Qur'an yang tepat, (3) memasukan ke pondok pesantren. Adapun metode yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode keteladanan, kebiasaan, pemberian nasihat, dan pemberian perhatian dan pengawasan secara bersama. Adapun indikator dalam mencintai Al-Qur'an yaitu sebagai berikut: menghafal, memperhatikan, membaca, mendengarkan, menradabburi, merenungkan, memahami, dan menafsirkan.

Kata Kunci: Upaya Orangtua Hufaz, Cinta Al-Qur'an, Indikator Cinta Al-Qur'an.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmen - Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PEERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Upaya Orang Tua Hufaz Dalam Mendidik Anak Cinta Al-
Qur'an
di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota
Bandar Lampung**

Nama : Alfin Khoirun Nikmah

NPM : 1611010341

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Prof. Dr. Achmad Asrori, MA

NIP. 195507101985031003

Pembimbing II

Agus Susanti, M. Pd. I

NIDN. 2019088901

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag

NIP. 1966031019944071007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukaramè Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Proposal dengan judul: **UPAYA ORANG TUA HUFFAZ DALAM MENDIDIK ANAK CINTA AL-QUR'AN DI KELURAHAN GUNUNG TERANG KECAMATAN LANGKAPURA KOTA BANDAR LAMPUNG** di susun oleh: **ALFIN KHOIRUN NIKMAH, NPM. 1611010341, Jurusan Pendidikan Agama Islam** telah dimunaqosahkan dalam rangka penyusunan skripsi pada hari/tanggal: **Kamis/12 Maret 2020**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I

Penguji Utama : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, MA

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Pembimbing II : Agus Susanti, M.Pd.I

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007

MOTTO

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قِيلَ : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْ
آنُ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“ Sesungguhnya Allah mempunyai ‘keluarga’ dari golongan manusia. Ditanyakan kepada beliau, “Siapa mereka, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Mereka adalah keluarga Al-Qur’an (ahlul Qur’an) dan orang-orang yang khusus.”¹

(H.R Ahmad dan Nasa’i)



¹ Syekh Yusuf Qardhawi, *Menumbuhkan Kepada Cinta Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007) h. 46

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wata'ala, karena dengan pertolongan dan limpahan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dengan ketulusan hati, penulis persembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang bapak Muhammad Sidik dan Ibu Rubi'ah yang tanpa lelah mengarahkanku dan memotivasiku dalam menyelesaikan pendidikanku, mengerahkan segala pikiran dan tenaganya untuk membimbing dan mendidiku hingga saat ini. Mereka yang selalu memberikan semangat dalam setiap langkahku dan tak pernah melewatkan namaku disetiap sujud dan do'a do'a yang beliau panjatkan. Banyak terimakasih ku ucapkan kepada bapak ibuku atas cinta dan kasih sayang tulus kalian yang selama ini kalian berikan. Aku yakin disetiap kesuksesanku, itu semua atas ridho kalian.
2. Untuk adiku tersayang, Miftahunnikmah dan Alvia Turrohmah yang selalu menjadi penyemangat kakakmu ini. Mudah-mudahan engkau menjadi anak yang sholihah, berbakti kepada orang tua, dikabulkan dalam meraih cita-cita dan bermanfaat bagi agama dan bangsa.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Alfin Khoirun Nikmah lahir di Utama Jaya, 06 Juli 1997, anak pertama dari tiga bersaudara. Dari pasangan Bapak Muhammad Sidik dan Ibu Rubi'ah.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal tingkat dasar di SD 01 Negeri Bima Sakti dan lulus pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madsarah Tsanawiyah Satu Atap Tegal Mukti dan lulus pada tahun 2013. Pendidikan selanjutnya dilanjutkan di SMA Negeri 01 Tumijajar, Tulang Bawang Barat dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang biasa dikenal UIN RIL pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selama masa belajar di bangku kuliah, penulis sempat aktif mengikuti organisasi pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) diantaranya: Himpunan Qori-Qiri'ah Mahasiswa (HIQMA), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ PAI), Unit Kegiatan Mahasiswa Bahasa (UKM Bahasa) dan Indonesian Enterpreunership Foundation (IEF).

Bandar Lampung, 18 Februari 2020

Alfin Khoirun Nikmah

NPM. 1611010341

KATA PENGANTAR

Assalam 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul: **“Upaya Orang Tua Hufaz Dalam Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an di Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung”**. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada junjungan kita nabi agung baginda Rasulullah Sholallahu'alaihi Wasallam beserta keluarganya, para sahabat, para tabi'in, para ulama serta para ummatnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak menerima, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka penulis ucapkan terimakasih banyak dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof, Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Semoga Allah swt. Selalu

melimpahkan rahmat dan lindungan-Nya kepada beliau dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

2. Drs. Sai'dy M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
3. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA Selaku pembimbing I dan Agus Susanti M.Pd.I selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran dan pengorbanan yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
5. Seluruh karyawan dan pegawai Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Tarbiyah yang telah membantu dan meminjamkan buku buku kepada penulis.
6. Rekan-rekan satu angkatan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya kelas G, yang selalu memberi semangat, motivasi dan bantuanya selama ini, serta telah mewarnai perjalanan hidupku.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren An-Noor yang telah memberikan do'a, motivasi dan dukungan kepada penulis serta ridho, khususnya Kiyai. Dr. Ruslan Abdul Ghofur Noor, M.S.I sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, tempat tercinta dalam menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Penulis berharap mudah-mudahan Allah swt, membalas amal kebaikan atas bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi sederhana ini. Namun peneliti menyadari dengan sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Identifikasi dan Batasan Masalah	14
E. Rumusan Masalah.....	14
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
G. Kerangka Berfikir	15
H. Metode Penelitian	17

BAB II LANDASAN TEORI

1. Pengertian Upaya	27
2. Pengertian Orang Tua	27
3. Pengertian Hufaz.....	28
4. Mendidik Anak	30
a. Pengertian Mendidik Anak	30

b.	Cara Mendidik Anak yang Baik	31
c.	Tanggung Jawab dalam Mendidik Anak	47
d.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak	54
5.	Cinta Al-Qur'an	
a.	Pengertian Cinta Al-Qur'an.....	55
b.	Indikator Cinta Al-Qur'an	59
c.	Urgensi Cinta Al-Qur'an	63
d.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cinta Al-Qur'an	65
6.	Upaya Keluarga dalam Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an	
a.	Pembelajaran Al-Qur'an di Rumah	70
b.	Memilih Lingkungan Pendidikan Al-Qur'an	77
c.	Desain Rumah Qur'ani	78
d.	Memasukan ke Pondok Pesantren	78

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	
a.	Sejarah Kelurahan Gunung Terang	80
b.	Luas Wilayah dan Letak Geografis	81
c.	Keadaan Penduduk	82
d.	Kondisi Pemerintahan	83
e.	Keadaan Ekonomi	87
f.	Pelayanan Kesehatan	88
g.	Keadaan Sosial	90
B.	Deskripsi Data Penelitian	
a.	Kegiatan Keagamaan Anak	94
b.	Sarana dan Prasarana	97
c.	Metode dalam Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an.....	97
d.	Visi dan Misi	105

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Upaya Dalam Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an	
a. Mengajarkan Sendiri di Rumah.....	109
b. Memilih Lingkungan Pendidikan Al-Qur'an	111
c. Mendesain Rumah Qur'ani.....	112
B. Metode Dalam Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an	
a. Metode Keteladanan.....	118
b. Metode Pembiasaan.....	120
c. Metode Nasehat	121
d. Metode Pemberian Perhatian dan Pengawasan	122
e. Pemberian Hadiah/Reward.....	123
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Cinta Al-Qur'an	
a. Faktor Pendukung.....	124
b. Faktor Penghambat.....	127

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	137
B. Rekomendasi	138
C. Penutup.....	139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah **Upaya Orang Tua Hufaz Dalam Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung**. Berikut ini pemaparan beberapa istilah dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya

Dalam kamus Estimologi kata Upaya memiliki makna yaitu didekati atau pendekatan untuk mencapai sebuah tujuan.¹ Kemudian upaya adalah suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.² Dalam hal ini upaya yang dimaksud oleh penulis yaitu usaha orang tua hufaz dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an.

¹ Muhammad Ngajenan, *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 2017), h. 177

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 995.

2. Orang Tua

Pengertian orang tua sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus besar bahasa indonesia, menegaskan bahwa orang tua adalah orang yang lanjut umurnya, ibu, bapak, kepala keluarga.³ Sedangkan pengertian orang tua menurut Hornby dalam bahasa inggris adalah *Parent* yang berarti “*Father and Mother*”⁴ yang artinya ayah dan ibu. Maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang bertanggung jawab dan berkewajiban mengasuh dan mendidik anaknya atau orang yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut, maka orang tua harus memahami tugas dan kewajibannya.

3. Pengertian Hufaz

Tahfidz terdiri dari satu suku kata, yaitu tahfidz. Tahfidz artinya yaitu menghafal. menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁵ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “*proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.*” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.

³ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, P dan K, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), h. 188

⁴ Hornby, *The Advent Learner's Dictionary of Curent English*, (London: Oxford University Press, 2015), h. 706

⁵ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2016), h. 105

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *hufazhul Qur'an (Hufaz)*.

4. Pengertian Mendidik Anak

Mendidik anak yaitu merupakan suatu kegiatan yang mengandung arti perbuatan atau pun cara. Di dalam bahasa arab mendidik berasal dari kata dasar *rabba*, *yarubbu* yaitu memperbaiki, menuntut, menjaga, menguasai suatu urusan, dan memelihara.⁶ Menurut tokoh cendikiawan Ar-Raghib Al asfahni yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi Arrab, *tarbiyah* memiliki arti menumbuhkan perilaku yaitu dengan perilaku secara bertahap hingga pada tahap kesempurnaan.⁷ Kemudian menurut Al-Jamali mendidik adalah sebuah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar).⁸

Menurut Athiya Al-Abrasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, *tarbiyah* memiliki istilah yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan dan menjadi central nya. *Tarbiyah* merupakan usaha mempersiapkan pribadi yang memiliki kesempurnaan dalam hal sistematis

⁶ Lourens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2016), h. 980.

⁷ Abdurrohman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 20.

⁸ Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2012), h. 17.

dalam hal berfikir , kegiatan dalam berkreasi, serta memiliki beberapa keterampilan.⁹ Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati kata mendidik memiliki sebuah arti menuntut segala kekuatan kemampuan dan kodrat yang ada pada diri seseorang anak agar mereka kelak dapat menjadi insan kamil dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai sebuah keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya di dunia dan di akhirat.¹⁰

5. Pengertian Cinta

Cinta secara terminologi dalam kamus besar bahasa indonesia adalah suka sekali, rindu .¹¹ Cinta memiliki sebuah daya kekuatan transformasi untuk mengubah suatu substansi menjadi substansi lain, mengubah hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, rasa yang selalu ingin berhubungan denganya (Al-Qur'an) . sebuah cinta adalah kekuatan terbesar dari hati manusia cinta dengan ambisi rasional mampu mereinkarnasi manusia menjadi diri yang lain, karena manusia termasuk bagian dari materi dengan berbagai macam sifat.

Menurut Arif Hidayat dalam kumpulan esai yang ia menggambarkan sebuah makna cinta pada hakikatnya cinta merujuk pada perasaan terdalam manusia yaitu hati. Cinta sangat dekat dengan

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet keempat, (Jakarta: Kalam Mulia , 2004), h. 3.

¹⁰ *Ibid.*, h. 1.

¹¹ Kemendikbud, (Jakarta: Kemendikbud, 2007), h. 215.

kepekaan seseorang untuk menjangkau kepedulian terhadap satu objek. Cinta dapat diwujudkan oleh siapa pun, dengan sebab musabab tertentu yang terjadi pada dirinya, yang terjadi dikarenakan oleh gerak bawah sadar.¹²

Cinta pastinya selalu menuntut adanya objek yang dicintainya, pada pembahasan penelitian ini objek yang harus di cintai adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari pemaparan diatas, bahwa cinta mengandung arti perasaan terdalam seseorang di dalam hati yang seseorang tersebut untuk selalu dekat dan berinteraksi denganya (Al-Qur'an) tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

6. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kalamullah, cahaya yang menyebut dirinya sendiri sebagai cahaya, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad saw, Al-Qur'an mempunyai beberapa keistimewaan yang membedakanya dengan kitab-kitab lain. Al-Qur'an adalah kitab ilahi, berfungsi sebagai mukjizat, isinya jelas dan mudah, terpelihara, berlaku untuk segala zaman, dan seluruh umat manusia.

¹² *Ibid*, h. 192.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah karena penulis menyadari betapa pentingnya mendidik anak untuk mencintai Al-Qur'an, dimana zaman sudah mulai canggih dan dikuasai oleh teknologi yang dapat menurunkan generasi kecintaan terhadap Al-Qur'an. Orang tua merupakan aspek penting dalam membangun tujuan dan kunci keberhasilan dalam mencetak generasi Qur'ani.

Setelah melakukan observasi yang penulis lakukan di keluarga Hufazul Qur'an di Kelurahan Gunung Terang tersebut sudah memenuhi indikator cinta terhadap Al-Qur'an, sehingga penulis tertarik untuk meneliti upaya orang tua hufaz dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an.

C. Latar Belakang Masalah

Agama Islam memberikan jalan hidup yang sangat sempurna dan memberikan ajaran yang menuntut umat manusia untuk kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat dilihat dasar-dasar dan perundang-undangnya dengan Al-Qur'an. Al-Qur'anul karim adalah sebaik-baik ilmu yang dipelajari dan sebaik-baik ilmu yang diajarkan¹³, Al-Qur'an juga merupakan perjamuan Allah, barangsiapa mampu mengambil dari sana, lakukanlah. Sessungguhnya rumah yang paling sepi dari kebaikan adalah yang tidak ada sedikitpun (bacaan) Al-Qur'an di dalamnya. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya tidak ada Al-Qur'an itu seperti rumah kosong yang tidak berpenghuni. Hukum-hukum di

¹³ Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2012), cet ke-1, h. 13

dalam agama Islam mengandung banyak makna, mutiara-mutiara hikmah, gudang-gudang pengetahuan, hakikat-hakikat kenyataan, rahasia-rahasia kehidupan, (pemberitahuan) alam-alam ghaib, beragam nilai, hukum-hukum yang menganggungkan, keterangan-keterangan menakjubkan, perumpamaan-perumpamaan yang ajaib, ayat-ayat yang jelas, bukti-bukti yang nyata, dan peringatan yang keras¹⁴ dan Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan yang lurus, Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isro ayat 9 dan Al-Jatsiyah ayat 20:¹⁵

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ۙ

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus”.

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Al-Quran adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi orang yang meyakini”.

Substansi dari ayat diatas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa Al Qur'an merupakan pondasi awal dalam menjalani kehidupan. Karena nya perlu kita menanamkan rasa cinta terhadap Al Qur'an.

Dalam hadis diriwayatkan :

¹⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), h. 129

¹⁵ Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Pada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), h. 15

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حَصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ
اَلْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ
أَنْبِيَآهِ وَأَصْفِيَآئِهِ (رواه الطبراني)

“Didiklah anak-anak kamu atas tiga perkara, yaitu mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya, dan mencintai Al-Qur’an, sebab kandungan Al-Quran itu berada pada naungan singgasana Allah, pada hari yang tidak ada perlindungan, selain perlindungan-Nya”. (HR. At-Thabrani).¹⁶

Rasulullah bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أَلْبَسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَابَاجًا
مِنْ نُورِضَوْءِ الشَّمْسِ وَيَكْسُ وَالِدِهِ حِلَّتَيْنِ لَا تَقُومُ لَهُمَا الدُّنْيَا فَيَقُومُ
لَاَنْ بِمَا كُسِينَا هَذَا فَيَقَالُ بِأَخَذِ وَلَدٍ كَمَا الْقُرْآنُ

Diriwayatkan dari Buraidah bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “Barangsiapa yang membaca Al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengenalkan isinya, kelak di hari kiamat ia akan diberi mahkota dari cahaya yang sinarnya seperti matahari. Kedua orang tuanya diberi pakaian yang belum pernah ia lihat di dunia. Keduanya bertanya, “Mengapa kami diberi pakaian ini?” kemudian dijawab, “Ini adalah imbalan dari apa yang dilakukan anak kalian terhadap al-Qur’an”. (HR. Buraidah)¹⁷

Berdasarkan pada pernyataan hadits diatas, di anugerahkan seorang anak yang dapat menghafal Al Qur’an merupakan ungkapan rasa syukur yang begitu luar biasa. Dari setiap huruf nya mampu memberikan manfaat kelak

¹⁶ Neny Suswati, *Hafidz Rumahan*, (Anugrah Utama Raharja Anggota IKPAI, Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT).h. 43.

¹⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), h. 37

di hadapan Illahi Rabbi. Karena Al Qur'an akan membawa psikologis seorang anak, jika dalam jiwanya terdapat Al-Qur'an maka dalam menjalani kehidupan pun akan tersusun rapi dalam menerapkan Akhlaqul karimah. Selain mampu memberikan syafaat Al Qur'an bisa mencerdaskan pola fikir anak.¹⁸ Oleh karena itu sangat penting menanamkan cinta Al-Qur'an di dalam hati anak-anak sedini mungkin. Terdapat beberapa indikator cinta Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. Menghafal
2. Memperhatikan
3. Membaca
4. Mendengarkan
5. Mentadabburi
6. Merenungkan
7. Memahami
8. menafsirkanya¹⁹

Dapat kita simpulkan bahwa dengan mencintai Al-Qur'an kita akan selalu ingin bersamanya yaitu dengan berkomunikasi dengan Al-Qur'an bahwsanya ketika berapa jam saja tidak berkomunikasi dengan Al-Qur'an maka akan merasa rindu hatinya, yang akan selalu mendorong diri kita untuk selalu berfikir lebih baik dan lebih berhati hati dalam menjalani kehidupan.

¹⁸ Saad Riyad, *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*, (yogyakarta: Gema Insani, 2010), h. 47.

¹⁹ Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, ter. (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), h. 24

Membutuhkan tahapan waktu yang tidak sebentar dalam mendidik anak menjadi pribadi yang sangat mencintai Al-Qur'an, dibutuhkan kesabaran yang luar biasa bagi orang tua, dibutuhkan keikhlasan serta metode khusus agar anak nanti mampu untuk menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupannya karena Al Qur'an nanti akan menjadi sarana untuk melatih ke pribadian seorang anak.²⁰ Dalam ajaran agama Islam anak adalah amanah Allah baik anak laki-laki maupun perempuan. Amanah wajib dipertanggung jawabkan, jelas tanggung jawab terhadap anak tidaklah mudah. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah menyelenggarakan mendidik anak-anak dalam rumah tangga. Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Maka dapat disimpulkan yang mendorong anak untuk lebih mengenal Al Qur'an yaitu dengan selalu mengikut serta kan dalam kehidupan nya.

²⁰ Conny R Setiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 66.

Dalam realitanya terlebih lagi di era milenial dibutuhkan proses untuk mengenalkan Al-Qur'an ke kalangan masyarakat terkhususnya kepada keluarga. Karena zaman yang sudah begitu canggih semua serba dilakukan dengan teknologi, jadi kesempatan untuk menerapkan nilai dan fungsi Al-Qur'an sangatlah susah. Di bagian ini sangatlah dibutuhkan metode yang mampu khusus yang di dalamnya berisikan tentang pengajaran terhadap Al-Qur'an. Selain dari pada perkembangan zaman, tempat pun menjadi suatu alasan seperti halnya kehidupan di bagian perkotaan yang di mana semuanya telah menggunakan gaya kehidupan modern.

Berdasarkan realitas di atas maka hal ini sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di keluarga Hufaz di Kelurahan Gunung Terang yang berada di Kecamatan Langkapura. Di tengah arus modernisasi mereka tetap utuh dalam mengaktualisasikan kecintaan mereka kepada shohib Al-Qur'an, dengan terus berinteraksi dengan Al-Qur'an baik dengan cara membaca, menghafal, sima'an, ataupun mengajarkan Al-Qur'an pada putra putri mereka, sehingga dalam pemanfaatan waktu pada kesehariannya dalam ranah bermain dan kegiatannya mengandung edukatif pada anak. Interaksi dengan Al-Qur'an ini dimulai sejak dalam kandungan, seorang ibu yang sedang mengandung mendengarkan bacaan Al-Qur'an melalui musik murotal dan lebih berpengaruh lagi fungsi Al-Qur'an ini pada saat anak di dalam kandungan yaitu apabila orang tuanya langsung yang membacanya, terutama ibu nya. Bahkan pada observasi awal pada tanggal 22 Mei 2019 dengan ustadzah

wahidah, salah satu hafidzoh (wanita yang hafal Al-Qur'an). Beliau mengungkapkan hingga saat ini pun ketika waktu terus berjalan dimana aktifitas lain terus bertambah, antara mengurus rumah tangga, merawat anak, aktifitas kantor dan aktifitas-aktifitas lain yang menyita waktu, baik tenaga maupun pikiran, namun mendidik anak dan interaksi pada Al-Qur'an adalah suatu keharusan.²¹

Anak adalah “1. Turunan kedua, 2. Manusia yang masih kecil”.²² Jadi anak disini adalah yang berusia 3-12 tahun, dan pada usia tersebut anak perlu mendapat bimbingan baik dari orang tua dan guru disekolah. Sebagaimana yang dikemukakan Neny Suwasti bahwa :

Betapa menakjubkan usia 0-3 tahun ketika ibu mampu mengoptimalkan pendengarannya dengan merekamkan sebanyak-banyaknya ayat ayat Al-Qur'an, dzikir dan doa-doa dan perkataan yang baik, bahkan lafadz huruf-huruf hijaiyyah, maka saat lisanya berfungsi, rekaman-rekaman itu dapat dinampakkan. Kemudia fase 3-7 tahun “Dari Abdullah bin Amir ra. Rasulullah saw bersabda, “Perintahkanlah anak-anak kalian sholat saat umur 7 tahun, (jika enggan), pukullah mereka saat berumur 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud). Logikanya kalau 7 tahun diperintahkan sholat, berarti sebelum uisa itu sudah diajari melakukannya. Itu yang menjadi pemicu keduanya memprogram anak-anak bisa membaca Al-

²¹ Wawancara dengan Ustadzah Wahidah, (Bandar Lampung : Gunung Terang , 22 Mei 2019)

²² Kemendikbud RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2015), h.667

Qur'an, karena semua bacaan sholat berisi ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa berbahasa arab.

Untuk meneliti ini perlu ditegaskan bahwa penelitian ini hanya ditunjukkan kepada orang tua yang mempunyai anak umur 3-16 tahun dan beragama islam. Untuk mengetahui jumlah orang tua hufaz di gunung terang dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 1

Jumlah orang tua hufaz di Gunung Terang

Nama Orang Tua	Nama Anak	Umur
Ustad M. Luqmanul Hakim Habibie	Ibrahim Muhammad Habibie	4 th
Umi Nur Rochmatul Wachidah	Zaydil Musthofa Habibie	1,5 bulan

Sumber wawancara : Senin, 14 Oktober 2019.²³

Table 2

Jumlah orang tua Hufaz di Gunung Terang

Nama Orang Tua	Nama Anak	Umur
Ustd Ahmad Mujtahid Umi Jazariyah	Zidna Ilma Nafi'a	14 th

Sumber wawancara : Senin, 14 Oktober 2019.²⁴

²³ Wawancara dengan Ustadz Lukman, (Bandar Lampung : Gunung Terang, 14 Oktober 2019)

²⁴ Wawancara dengan Umi Jazariyah, (Bandar Lampung : Gunung Terang, 14 Oktober 2019)

Tabel 3

Jumlah orang tua Hufaz di Gunung Terang

Nama Orang Tua	Nama Anak	Umur
Ustad Rusdi	Hayatunnufus	16 th
Umi Mahdalena	Sofia Amalia	12 th
	Muhammad Faiza Fikri	6 th

Sumber wawancara : Senin, 6 Desember 2019.²⁵

Table 4

Jumlah orang tua Hufaz di Gunung Terang

Nama Orang Tua	Nama Anak	Umur
Ustad Hanafi	Muhammad Haris	16 th
Umi Aisyah	Maria Al-Qibti	9 th

Sumber wawancara : Senin, 6 Desember 2019.²⁶

D. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat masalah yang dapat penulis identifikasi yaitu : “Bagaimana upaya orang tua hufaz dalam mendidik anak cinta Al-Qur’an di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura” dan adapapun batasan masalah yaitu : “Penelitian ini difokuskan pada orang tua hufaz yang memiliki anak usia 3 – 16 tahun”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana upaya orang tua hufadz dalam

²⁵ Wawancara dengan Ustad Rusdi, (Bandar Lampung : Gunung Terang, 6 Desember 2019)

²⁶ Wawancara dengan Ustad Hanafi, (Bandar Lampung : Gunung Terang, 6 Desember 2019)

mendidik anak cinta Al-Qur'an di Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Langkapura, kota Bandar Lampung?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari latar belakang diatas, adapun tujuan dan manfaat penelitian, dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan orang tua hufadz dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an dan memberikan dorongan kepada orang tua hufaz dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an”.

G. Kerangka Berfikir

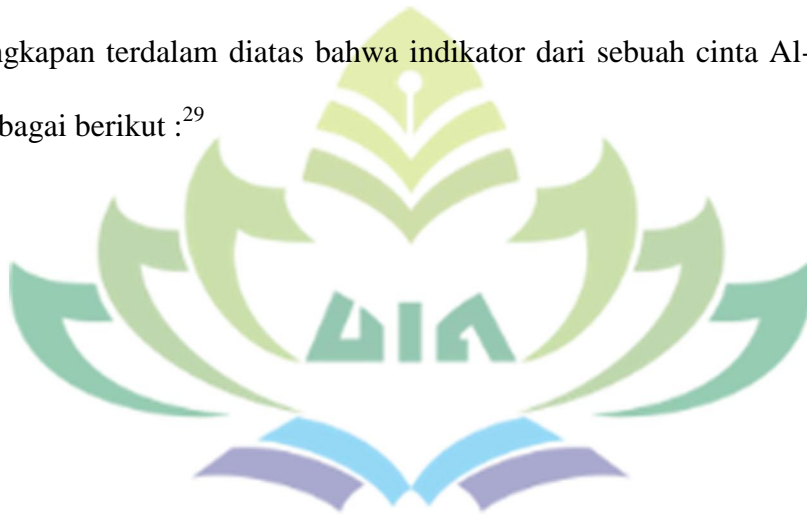
Menurut Yusuf Al-Qardhawi untuk mendapatkan kemuliaan dan cahaya Al-Qur'an, seorang muslim harus menjadi pencinta Al-Qur'an. Dengan mencintainya maka hati akan terasa tenang, aman, nyaman, taqwa dan selalu ingin berhubungan denganya diberbagai macam kesempatan. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أُلْبِسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا
مِنْ نَوْرِ ضَوْءِ الشَّمْسِ

“Rasulullah Saw. Bersabda, “Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengenalkan isinya, kelak di hari kiamat ia akan diberi mahkota dari cahaya yang sinarnya seperti matahari. (HR. Buraidah)²⁷

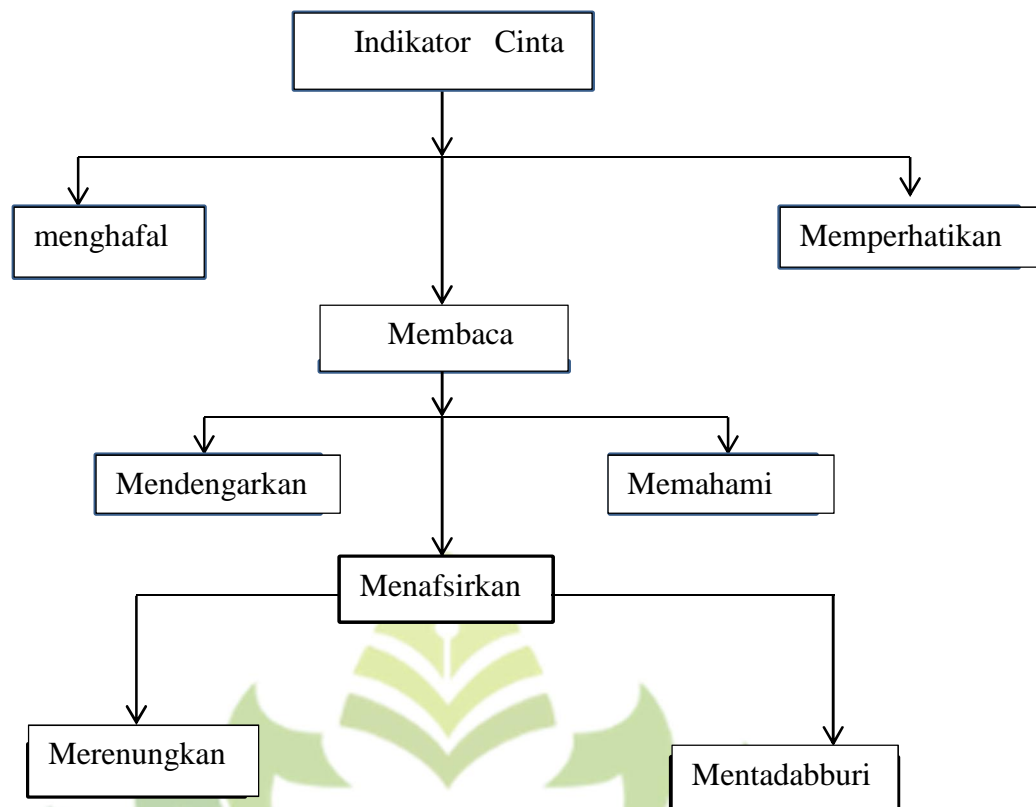
²⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), h. 37.

Di dalam Al-Qur'an sudah disebutkan karakteristik seorang mu'min sebagai seorang yang penuh dengan cinta dan sayang. Bergetar hatinya bila mendengar nama sang kekasih (Al-Qur'an) dilantukan, ingin selalu berinteraksi dengan surat-surat hati tersebut dan sepenuhnya sangat percaya dengan sang kekasih (Al-Qur'an) itu adalah sebuah tanda klasik manusia yang sedang terbuai dalam cinta.²⁸ Seorang mu'min yang memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur'an maka ia akan melaksanakan apa yang telah menjadi hak nya cinta kepada Al-Qur'an. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan ungkapan terdalam diatas bahwa indikator dari sebuah cinta Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :²⁹



²⁸ *Ibid*, h. 10

²⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), h. 24



H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam mengumpulkan data dan informasi empiris untuk memecahkan permasalahan dan menguji hipotesis penelitian.³⁰ Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif yaitu merupakan pendekatan naturalistik karena penelitiannya dilakukan

³⁰ Bagir Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h.8

dengan kondisi yang alamiah disebut dengan metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.³¹

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Langka ini merupakan suatu cara yang di tempuh oleh penulis dengan cara langsung melakukan penelitian ke lapangan. Dalam penelitian ini penulis terfokus pada sistem pendidikan secara langsung yang dilakukan para orang tua yang Hafidz Al Qur'an di Kelurahan Gunung terang.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh obyek (orang, kelompok, penduduk) yang dimaksudkan untuk diselidiki atau diteliti.³² Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah seluruh individu baik itu merupakan orang dewasa, peserta didik, atau anak-anak dan objek lain sebagai sasaran penelitian tertentu.

Dilihat dari sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan sekunder. Data *primer* adalah data yang didapat dari situasi yang aktual dan nyata ketika suatu peristiwa terjadi maka dinamakan data primer. *First hand information* disebut juga sebagai

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.8

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, cet ke VI 2005), h. 115.

data yang berupa materi mentah dari pelaku suatu obyek atau dokumen, dimana individu, kelompok, fokus, dan satu kelompok responden secara khusus sering dijadikan peneliti sebagai sumber data primer.³³ Sumber data primer didapatkan secara langsung dari orang tua hufaz di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung dengan cara tehnik wawancara. Adapun cara yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian di antaranya:

- a. Informasi diperoleh dari Lurah Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung.
- b. Informasi dari masyarakat sekitar Gunung Terang
- c. Informasi yang didapat dari orang tua hufaz di Kelurahan Gunung Terang.

Kemudian data *Sekunder* adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber data sekunder meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang teori original.³⁴ Dimana sumber data sekunder tersebut diperoleh secara tidak langsung yaitu dengan melalui observasi atau pengamatan peneliti dilingkungan sekitar. Selain itu juga diperoleh melalui dokumentasi berupa data-data yang didapat

³³ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (yogyakarta: Ananda Publisshing, 2013) h. 289

³⁴ *Ibid.*, h. 291

dari keseharian keluarga hufaz di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.³⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti mengambil subjek penelitian ini, yaitu orang tua hufaz di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses.

Berkenaan dengan pengertian objek penelitian tersebut, maka peneliti mengambil objek penelitian ini, adalah usaha orang tua hufaz dalam mengajarkan anak cinta Al-Qur'an di kelurahan gunung terang kecamatan langkapura kota bandar lampung.

³⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 35.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat penelitian di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. “Upaya Orang Tua Hufaz dalam Mendidik Anak Cinta Al-Qur’an di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura” dimulai dari pemberian surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh UIN Raden Intan Lampung pada bulan Mei 2019.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Berdasarkan sifat dasarnya, penulis menggunakan teknik wawancara tak terstruktur, Deddy Mulyana menambahkan wawancara itu sendiri merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³⁶

Kemudian menurut Fred N Kerlinger, wawancara adalah situasi peran antar pribadi bersemuka, ketika seseorang yakni

³⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 180.

pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancara.³⁷

b. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang dimulai melalui pengamatan dan menulis gejala-gejala baik secara langsung ataupun secara tidak langsung dengan menggunakan alat tertentu yang dibutuhkan.³⁸ Dalam penelitian tersebut penulis mengumpulkan data dengan cara datang langsung ke objek penelitian mengamati dan melihat bagaimana peran orang tua hufaz dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an serta melihat apa saja upaya yang dilakukan dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung, kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada realitanya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, majalah, catatan, transkrip, notulen, surat kabar, dan sebagainya.³⁹ dokumentasi ini digunakan untuk

³⁷ Fred N Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 770.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), h.18

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2017), h. 149.

pengumpulan data yang bersifat dokumentatif, dimana kehidupan masyarakat di Kelurahan Gunung Terang, dan sejumlah penghafal Al-Qur'an, dan data lainya yang dibutuhkan peneliti akan dipergunakan sebagai pelengkap data dalam menganalisis sebuah hasil penelitian yang dilakukan.

5. Prosedur Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis data. Disini penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena atau pengumpulan data yang diklasifikasikan dua kelompok data dan digambarkan kata-kata atau kalimat, dipisahkan menurut kategori tertentu.⁴⁰ Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip dalam buku Lexy J.Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih milihmya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sugiyono menyatakan bahwa analisis data dapat digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

⁴⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 428.

Kemudian sugiyono mengatakan bahwa ada beberapa langkah-langkah dalam melakukan analisis data. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Menurut sugiyono semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁴¹

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan mempermudah untuk

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 244.

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁴²

c. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Setelah penyajian data maka langkah selanjutnya menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴³ Dalam penelitian kualitatif kesimpulan sangat penting karena dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Dengan kesimpulan maka akan mempermudah untuk memahami masalah yang terjadi dan dapat menyimpulkan sesuai dengan apa yang di pahami.

7. Pemeriksaan kelengkapan Data

Di dalam sebuah penelitian yang penulisan lakukan ini adalah untuk menguji kelengkapan data yang telah didapat sang penulis, dimana penulis dapat menerapkan sebuah metode yaitu metode triangulasi. Metode triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan data tersebut.⁴⁴ Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Denzin, yang telah dikutip oleh Lexy J. Moleong, ia membedakan empat jenis triangulasi sebagai teknik

⁴² *Ibid.*, h. 99.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.345

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 149.

pemeriksaan data yang dapat memanfaatkan penggunaan sumber, teori, metode dan penyidik. Di dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan sebuah triangulasi yang dapat memanfaatkan penggunaan metode dan sumber yang telah dihasilkan.⁴⁵

Triangulasi dari sumber penulis dilakukan dengan cara membandingkan sebuah data yang didapat dari sebuah subjek utama melalui metode wawancara, kemudian dalam hasil wawancara yang telah penulis lakukan maka segera mengkonfirmasi langsung dengan subjek kedua yaitu sebagai pendukung hingga mencapai pada suatu derajat kepercayaan dan kevalidan terhadap data yang telah dihasilkan, sehingga hanya data yang absah saja yang dipergunakan untuk mencapai hasil dari sebuah penelitian. Triangulasi dengan menggunakan metode yang penulis lakukan dengan cara membandingkan suatu hasil data yang telah diperoleh dari sebuah wawancara dengan realitas atau dengan sebuah informasi data yang penulis peroleh selama proses observasi berlangsung.

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rusdakarya, 2006), h. 330.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Upaya

Dalam kamus Estimologi kata Upaya memiliki makna yaitu didekati atau pendekatan untuk mencapai sebuah tujuan.¹ Kemudian upaya adalah suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.² Dalam hal ini upaya yang dimaksud oleh penulis yaitu usaha orang tua hufaz dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an.

2. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia, menegaskan bahwa orang tua adalah orang yang lanjut umurnya, ibu, bapak, kepala keluarga.³ Sedangkan pengertian orang tua menurut Hornby dalam bahasa Inggris adalah *Parent* yang berarti "*Father and Mother*"⁴ yang artinya ayah dan ibu.

Maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang bertanggung jawab dan berkewajiban mengasuh dan mendidik anaknya atau orang yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga

¹ Muhammad Ngajenan, *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 2017), h. 177

² Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 995.

³ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, P dan K, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), h. 188

⁴ Hornby, *The Advent Learner's Dictionary of Curent English*, (London: Oxford University Press, 2015), h. 706

untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut, maka orang tua harus memahami tugas dan kewajibanya.

3. Pengertian Hufaz

Tahfidz terdiri dari satu suku kata, yaitu tahfidz. Tahfidz artinya yaitu menghafal. menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁵

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *hufazhul Qur'an*. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggung jawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi*.⁶ Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-A'raf ayat 158 :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ١٥٨

⁵ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2016), h. 105

⁶ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2009), h. 99

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".⁷

Nabi Muhammad SAW sangat menyukai wahyu, ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah. Allah berfirman dalam Q.S Al-Qiyamah 17:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ١٧

"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya"

Maka dari itu, ia adalah hufaz (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh yang paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal secara qodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal ini karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.⁸

⁷ Al-Qur'an dan Tafsirnya, op, cit, h.170

⁸ Manna' Khali Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2016), h. 179-180.

4. Mendidik Anak

a. Pengertian Mendidik Anak

Mendidik anak yaitu merupakan suatu kegiatan yang mengandung arti perbuatan atau pun cara. Di dalam bahasa arab mendidik berasal dari kata dasar rabba, yarubbu yaitu memperbaiki, menuntut, menjaga, menguasai suatu urusan, dan memelihara.⁹ Menurut tokoh cendikiawan Ar-Raghib Al asfahni yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi Arrab, tarbiyah memiliki arti menumbuhkan perilaku yaitu dengan perilaku secara bertahap hingga pada tahap kesempurnaan.¹⁰ Kemudian menurut Al-Jamali mendidik adalah sebuah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar).¹¹ Menurut Athiya Al-Abrasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, tarbiyah memiliki istilah yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan dan menjadi central nya. Tarbiyah merupakan usaha mempersiapkan pribadi yang memiliki kesempurnaan dalam hal sistematis dalam hal berfikir , kegiatan dalam berkreasi, serta memiliki beberapa keterampilan.¹² Menurut Ki Hajar Dewantara yang

⁹ Lourens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2016), h. 980.

¹⁰ Abdurrohman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 20.

¹¹ Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2012), h. 17.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet keempat, (Jakarta: Kalam Mulia , 2004), h. 3.

dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati kata mendidik memiliki sebuah arti menuntun segala kekuatan kemampuan dan kodrat yang ada pada diri seseorang anak agar mereka kelak dapat menjadi insan kamil dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai sebuah keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya di dunia dan di akhirat.¹³

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mendidik anak adalah suatu kegiatan dan aktifitas yang dilakukan dan dilaksanakan dengan cara mengarahkan, menuntun dan memelihara anak agar dapat mengimplementasikan suatu bakat atau potensi yang ada pada diri anak menuju sebuah tahap kesempurnaan. Dan sebuah kesempurnaan tersebut akan tercapai setelah melalui tahapan-tahapan dan proses aktifitas yang telah dilakukan antara orang tua dan anak dalam suatu proses yang dilalui.

b. Cara Mendidik Anak yang Baik

Berinteraksi dengan anak-anak adalah seni yang sulit bagi kebanyakan orang tua dalam rentang masa kehidupan tertentu. “anak-anak kita adalah mutiara, “begitu penuturan imam Al-Ghazali . ketika mengingat urgensi peran keluarga dalam mendidik anak, Ibnul Qayyim mengatakan, “kerusakan anak sebagian besar dipicu oleh orang tua, yakni

¹³ *Ibid.*, h. 1.

ketidakpedulian mereka. Mereka tidak mengajarkan kewajiba-kewajiban dan sunah-sunah agama kepada anak-anak, mereka menelantarkan anak-anak sejak masih kecil sehingga anak-anak tidak memetik manfaat dari diri mereka sendiri, juga tidak memberi manfaat bagi orang tua kala menginjak usia sendiri, juga tidak memberi manfaat bagi orang tua kala menginjak usia senja.

Karena itu penting sekali bagi kedua orang tua untuk mengetahui bagaimana, menjalin komunikasi secara lembut, namun juga tegas dengan perasaan anak. Interaksi orang tua juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu. Pendidikan tidak mungkin terlaksana tanpa cinta. Untuk itu berusaha sebisa mungkin untuk mencintai anak-anak anda secara bijak. Cinta bukan berarti mengalihkan kuasa kepada anak dirumah ataupun disekolah, karena cinta Rasulullah Sallahu'alaihi wasallam terhadap para sahabat tidak menghalangi beliau untuk membebankan kewajiban-kewajiban kepada mereka dan menggiring mereka ke medan jihad.¹⁴ Ahmad Bahrudin mengutip sebuah pesan yang disampaikan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib yaitu:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ بِغَيْرِ تَرْبِيَتِكُمْ فَأَيُّهُمْ خُلِقُوا الزَّمَنُ غَيْرِ زَمَنِكُمْ

“didiklah anak-anakmu dengan pola pendidikan yang berbeda dengan pendidikan yang kalian dapatkan. karena sesungguhnya mereka itu

¹⁴ Hasan Syamsi, *Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi*, (Solo: Aisar Publishing, 2017), h. 10-11

dilahirkan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu".¹⁵ (HR. Ibnu Majjah)

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan oleh penulis yaitu raihlah tangan anak-anak anda menuju ridho Allah. Didiklah anak anda diatas rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Tanamkan ketaqwaan kepada Allah di hati mereka, dan bantulah mereka untuk berbakti kepada orang tua kala orang tua menginjak usia senja. Ingatlah selalu bahwa anak-anak adalah amanah yang diberikan Allah swt kepada kita. Mereka akan meninggalkan rumah anda tidak lama lagi. Maka berusahalah dengan keras untuk mendidik dan mengarahkan mereka.¹⁶ Muhammad Muhyidin mengungkapkan bahwa yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran orang tua kepada anak, maka metode yang harus diperhatikan yaitu diperlihatkan dan dipraktikkan oleh orang tua setidaknya harus mengetahui, memperhatikan, dan memahami hal-hal sebagai berikut:

- 1) Watak dan Karakter anak
- 2) Umur anak
- 3) Pedrgaulan anak
- 4) Tradisi atau kebiasaan yang ada didalam diri anak
- 5) Waktu luang dan waktu sempit
- 6) Pola pikir dan daya ingat anak

¹⁵ Ahmad Bahrudin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, (Yogyakarta : Liks), 2007, h.

16

¹⁶ Hasan Syamsi, *Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi*, (Solo: Aisar Publishing, 2017), h. 13-14

7) Waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan ataupun pengajaran pada diri seorang anak.¹⁷

Menurut Muhammad Muhyidin pendidikan orang tua terhadap anak ada 3 tahapan yaitu:

- 1) Tahap umur 0-7 tahun
- 2) Tahap umur 7-14 tahun
- 3) Tahap umur 14-21 tahun.¹⁸

Hal tersebut berdasarkan pada hadist dari Al-'Alamah Al-Majlisi dalam Tambihul Bihar, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Anak adalah majikan selama 7 tahun, hamba selama 7 tahun berikutnya dan menjadi menteri selama 7 tahun berikutnya.”, maka dapat penulis simpulkan bahwa setelah anak tersebut lahir, fase utama pada pertumbuhan jiwanya terbagi menjadi beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama

Muhammad Muhyidin dan Yunus Hanis Syam memiliki kesepakatan yang sama bahwa pada keduanya terdapat tahapan pertama dalam pertumbuhan jiwa sang anak yaitu ketika anak berumur 0-7 tahun. Dalam psikologi perkembangannya, pada usia tersebut terbagi dalam 2 periode yaitu periode:

¹⁷ Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh Sholehah Sejak Dalam Kandungan sampai Remaja*, (Yogyakarta : Diva Press, 2006), h.511

¹⁸ *Ibid*, h.56

a. Periode sensorik motorik (sekitar 0-2 tahun)

Pada tahapan ini seorang bayi sudah bisa mengeluarkan alat indra yaitu kemampuan motorik untuk memahami lingkungan sekitarnya. Bayi yang telah mengalami perkembangan dari gerak reflek sederhana menuju beberapa langkah skematik yang lebih berorganisasi dan tersistematis.¹⁹ Menurut Elfi Yulianti, proses tahapan ini sudah memiliki ekspresi secara mental dan memiliki “insight” atau wawasan untuk memecahkan suatu masalah sederhana yang dialami sang anak.²⁰

b. Periode Operasional (2-7 tahun)

Terjadinya periode ini, sang anak sudah dapat melakukan penyesuaian motorik terhadap objek yang telah ditunjukkan dalam bentuk simbol (isyarat, simbol dan kata-kata) dalam meningkatkan bentuk logika sang anak .²¹ Salah satu nutrisi yang sangat penting dan sangat diperlukan oleh sang bayi adalah kandungan dalam ASI (Air Susu Ibu) tersebut. Islam sangat menganjurkan dan meyakini bahwa air susu ibu merupakan makanan terbaik bagi anak dan merupakan hak alami anak, karena pada semua jenis dan macam-macam susu, air susu ibulah yang paling baik dan paling

¹⁹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 103.

²⁰ Elfi Yulianti Rohmah, *Psikologi Perkembangn*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 123.

²¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). h. 27.

menyehatkan bagi anak. Terutama bagi anak yang baru lahir.²²

Hingga Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرَّضَاعَةَ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.

Dapat disimpulkan maka mengenai hal makanan yang dikonsumsi oleh ibu tidak bisa sembarang untuk di makan, karna nantinya akan mempengaruhi kondisi pola pikir sang bayi..Karena hal ini sangat mempengaruhi sistem perkembangan janin. karena untuk melahirkan generasi yang memiliki akhlaq yang berbudi luhur dan hatinya selalu rindu dan selalu ingin didekatkan dengan Al Qur'an maka bagi orang tua sangat diperlukan kehati hatian dalam hal memberi asupan makanan atau pun nutrisi. Karena jika hal itu nanti terjadi akan sulit di didik dalam hal kebaikan karena psikologis anak telah terganggu dari konsumsi makanan yang tidak teratur dan tidak sesuai dengan hukum islam.

2. Tahapan Kedua

Pada tahapan ini yaitu dimana saat anak sudah berusia tujuh sampai empat belas tahun (7-14 tahun). Pada tahapan ini anak

²² Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat-Nya*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 160-161.

memiliki usia anak-anak yang benar-benar telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan nalarnya sudah mulai berjalan lebih aktif. Disaat yang sama, karena masa ini adalah masa yang penuh ujian dan cobaan lebih tepatnya adalah masa labil pada sang anak yang baru bagi si anak, maka pada tahapan ini tidak ada jalan lain dalam memberikan pengajaran dan contoh yang baik kepada mereka kecuali dengan mendidik kedisiplinan pada anak. Inilah sebabnya pada masa ini dalam konsep Islam anak disebut sebagai seorang “hamba/budak” bagi kedua orang tuanya.

Islam telah mencetuskan prinsip pendidikan dari segi umur anak yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip kebiasaan, untuk anak usia 0-7 tahun
- b. Prinsip kedisiplinan, untuk anak usia 7-14 tahun.²³

Anak berusia 7-14 tahun memiliki cara mendidik tersendiri di antara nya mulai menerapkan kedisiplinan kepatuhan terhadap agama dan bangsa.serta melakukan penjaualan dari bentuk larangan yaitu :

- a) Salah satu prinsip lanjutan dari suatu kebiasaan yang diberikan kepada sang anak.
- b) Suatu bagian dari sifat diantaranya kebaikan,keburukan .

²³ *Ibid.*, h. 456-523.

- c) Suatu naungan bagaimana tentang komitmen kebaikan dan kebenaran kesalahan dan penyimpangan.

Dalam hal tersebut anak memiliki kebebasan dalam hal menentukan sikap untuk kebaikan di kehidupannya. dan penerapan prinsip ini tergantung bagaimana nalar. didalam fase ini orang tua harus melakukan pengawalan extra dalam hal pembelajaran.

3) Tahap ketiga

Pada tahapan ini anak berusia 14 sampai 21 pada tahapan ini orang tuapun perlu memperhatikan pergaulan anak tersebut sebagai presiden dalam hidupnya, dan bisa jadi orang tua akan dimuliakan seorang anak ketika anak sudah berhasil dan memiliki ilmu agama yang bermanfaat. Suatu pendapat dari para Ulama, adalah pada tahap ini anak sudah memiliki usia yang lumayan dan menuju ke arah remaja ke dewasa. Jadi pada usia ini anak sudah sangat kritis, seiring dengan terjadinya perubahan hormon pada usia ini, maka sangat perkembangan dalam tubuhnya pun akan berkembang sangat pesat,, maka dengan adanya perubahan hormone tersebut akan mengakibatkan perubahan fisik dan mental yang sangat signifikan.

Ada yang berubah didalam dirinya dan itu didasarnya.²⁴ Oleh karenanya, tahap tersebut juga dinamakan dengan “Idrakut Tam” yaitu anak telah memiliki kesadaran yang sempurna di dalam dirinya.

Pada tahapan ini memiliki sebuah Ciri-ciri yaitu anak merasa bebas mengambil keputusan, selalu ingin mandiri, tidak mau diatur seperti layaknya anak kecil, selalu ingin diperlakukan seperti orang dewasa yang bebas berbicara apapun, dan melakukan apa yang disukainya. Ia sangat memerlukan kawan yang dapat diajak diskusi untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada didalam dirinya, maka dari hal tersebut orang tua lah yang berperan menjadi temanya dalam menyelesaikan masalahnya. Ia memerlukan seorang pembimbing yang penuh pengertian dan mau memberikan bimbingan dan memberikan solusi dalam setiap permasalahan.²⁵

Menurut pandangan ilmu tumbuh kembang anak, setelah anak lahir pada umumnya perhatian terpusat pada kondisi fisik bayi, bagaimana upaya dilakukan untuk menjaganya, membuatnya nyaman, terpenuhi kebutuhannya. Sambil memulihkan diri pasca melahirkan, sang ibu fokus pada pemberian ASI, memperhatikan warna kulit dan mata bayi, khawatir kuning, rajin ngecek apakah buang air besar atau air kecil, kemudian membersihkannya.

²⁴ Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat-Nya*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 246

²⁵ *Ibid.*, h. 245

Memandikan bayi sesuai jadwal, mempersiapkan hajatan untuk acara aqiqah dan tasyakuran, dll. Padahal?

Usia 0-1 bulan, seorang bayi memberi perhatian pada suara, terutama suara yang familiar. Kemampuan ini seharusnya dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan selalu menghadirkan suara-suara yang bermanfaat, diantaranya bacaan Al-Qur'an disamping ungkapan-ungkapan yang baik dan penuh kasih sayang. Diusia 1-2 bulan, bayi sudah menampakan rasa senangnya ketika diajak bicara, memekik, dan membuat suara-suara vokal seperti aaaaahh, uuuuhh. Dia sedang melatih kemampuan organ bicaranya.

Diusia 2-3 bulan, bayi sudah mencari sumber suara dan merespon suara yang didengar. Orang tua seharusnya menyediakan suara-suara yang baik dan membiasakannya butuh dengan suara tilawah Al-Qur'an. Menjadikannya data dasar yang akan menjadi titik awal pembentukan kepribadiannya. Diusia 3-4 bulan dikatakan bahwa bayi memiliki rentan memori meningkat hingga 10 detik, wallahu a'lam bagaimana penjelasannya, yang intinya bahwa anak siap menerima data-data kedalam memorinya untuk modal pengembangan kecerdasannya. Tanpa mengabaikan stimulasi kecerdasannya dan kemampuan lain sesuai tugas perkembangannya, orang tua, terutama ibu terus berusaha memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak.

Diusia 4-5 bulan, bayi mampu menirukan suara, ada suara dan gerakan tertentu, rentan memori semakin berkembang, mulai bisa mengeluarkan suara vokal dan beberapa konsonan (ma, da, ba, pa). Artinya, walaupun belum sempurna, anak sudah bisa diajak mengulang-ulang lafadz ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan, persuku kata. Intinya anak diajak akrab dengan Al-Qur'an. Diusia 5-6 bulan, bayi bisa mengucapkan lebih banyak konsonan dan vokal (babbling/ngoceh) ma ma ma ma. Diusia 6-7 bulan, menirukan percakapan yang dia dengar, kemampuan pengucapan bunyi meningkat. Diusia 7-8 bulan, menyebut bebrapa kata dengan dua suku kata. Disuia 8-9 bulan, mengikuti instruksi sederhana, menggunakan bahsa pertama yang tidak masuk akal dan merangkai beragam konsonan seperti popow wawai dll.

Diusia 9-10 bulan : mulai bisa mengucapkan satu sampai dua kata seperti mama, papa, dengan memahami artinya. Diusia 10-11 bulan : menikmati musik dan suara ritmik, mulai memahami banyak kata, lebih dari 50 kata, menyebut kata pertama, mengucapkan kata-kata sederhana. Diusia 11-12 bulan : mulai mengucap bebrapa kosa kata dan memahami artinya, memahami kata dan kalimat dengan baik. Diusia 12-15 bulan : mulai bisa berkonsentrasi pada kata-kata atau suara-suara di depan atau didekatnya dan mengabaikan suara-suara ribut dilatar belakang.

Memahami cerita pendek, dapat mengerti 60 kata atau lebih, memahami dan merespon terhadap beberapa kata dan kalimat singkat, mulai menggunakan bahasa, mengucapkan hingga 6 kata bermakna (mungkin menambahkan suara n, t, d, h), berceloteh dengan ekspresif.

Dusia 15-18 bulan : pemahaman hingga 300 kata, peningkatan yang pesat dalam pemahaman kata dan kalimat, respon terhadap pertanyaan dan mengikuti instruksi, mulai memecah kalimat dua kata, kosa kata bermakna mencapai 10-20 kata/lebih, cepat meniru kata walau tidak paham artinya bernyanyi secara spontan. Dusia 18-24 bulan : menyimak dan menikmati cerita, melihat-lihat gambar dan buku, menggunakan 9-10 konsonan berbeda diawal kalimat (b t d k g m n h w f s) dan 5-6 bunyi konsonan berbeda diakhir kalimat (p t k n s r), mengalami lonjakan kosa kata antara 50-400 kata, mengucapkan kalimat 3 kata. Menirukan ungkapan yang sering didengar (ya ampun, oh tidak).

Dapat menyatakan keinginan dengan bahasa tubuh atau kata-kata, menggunakan berbagai tipe kata (kata kerja, kata sifat, kata benda), menyanyikan lagu sederhana. Dusia 2-3 tahun : kosa kata meningkat tajam, 3 kali lipat usia 15 bulan dapat mencapai 1000 kata belajar kata baru hampir tiap hari bicara dengan kombinasi 3 kata atau lebih, ucapanya dapat dipahami oleh orang asing, hafal beberapa

lagu anak sederhana, memahami dongeng/cerita sederhana. Betapa menakjubkan usia 0-3 tahun. Ketika ibu mampu mengoptimalkan pendengarannya dengan merekamkan sebanyak-banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, doa-doa dan perkataan yang baik, bahkan lafadz huruf-huruf hijaiyah, maka saat lisanya berfungsi, rekaman-rekaman itu bisa dinampakan.

Disuia 3-7 tahun : daari Abdullah bin Amir r.a Rasulullah SAW bersabda,” perintahkanlah anak-anaka kalian sholat saat berumur 7 tahun, (jika enggan), pukulah mereka saat berumur 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (H.R Abu daud). Logikanya, kalau 7 tahun diperintahkan sholat berarti sebelum usia itu sudah diajari melakukannya. Itu yang menjadi pemicu keduanya memprogram anak-anak bisa membaca Al-Qur'an, karena semua bacaan sholat berisi ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa berbahasa arab. Sekitar 3 tahunan, atau sebelumnya jika anak sudah punya minat, dikenalkan huruf dengan menggunakan buku iqra. Mulailah ibunya mengenalkan huruf-huru a, ba, ta, tsa, jadi sebenarnya seperti tinggal menagih lafadz yang sebelumnya pernah diajarkan dengan lagu-lagu.

Jadi jangan langsung tunjukan tulisanya, karena berat rasanya. Begitu sudah lafadz baru tunjukan tulisanya sehingga nyambung bentuk tulisanya dengan ucapan-ucapanya tadi mengajarkan iqra hanya 15 hari karena anak antusias, ibunya baru

mengajarkan bentuk huruf alif, yang ada titiknya ini huruf ba, anak itu bertanya jim mana? Fa mana? Anak akan mengejar pertanyaan karena sudah akrab dengan lafadznya dan akhirnya 10-15 halaman bisa selesai satu hari, jadi 15 hari selesai iqra dan sebaiknya jangan putus-putus sebelum bisa membaca, kadang mahroj nya kurang tepat, tapi dibiarkan, supaya anak tetap semangat. sambil saat muroja'ah sedikit-sedikit diperbaiki. Tamaat iqra' pun belum bagus, saat sudah ke qur'an, mulai diperbaiki, diketatkan mahroj dan tajwid. Belajar membaca Al-Qur'an dengan buku iqra biasanya 3 bulan selesai. Setelah mereka lancar membaca Al-Qur'an barulah anak mulai diajar membaca dan mengenal angka, sefirta menghitung.

Sebelum usia 7 tahun biasanya mereka sudah lancar membaca Al-Qur'an dan buku-buku yang digunakan untuk ta'lim keluarga, yaitu buku-buku hafidz dan fadhilah amal. Mungkin banyak yang kurang sepakat dengan kebijakan mengajarkan anak membaca diusia ini, apalagi dikurikulum pendidikan berbasis kompetensi calistung, larangan pemerintah ini didasari pada beberapa asumsi:

1. Pada usia dini yang diketahui anak hanyalah bermain, sehingga pembelajaran model calistung ini sangat dikhawatirkan mendistorsi tugas anak yang kodratnya bermain.

2. Pembelajaran semacam ini ditakutkan akan berdampak terhadap tumbuh kembang anak, seperti pertumbuhan fisik dan otak anak yang lambat.

Diusia 7-10 tahun : usia 6-7 tahun bacaan nya diperbaiki, mulai ditasmi' pada orang lain yang ilmunya lebih baik. Umur 9 tahun, anak mondok, setelah anak hafal dirumah supaya tambah ilmu yang tidak dimiliki ibunya.²⁶ Maka dapat disimpulkan bahaswasanya disinilah pusat peran orang tua yang sangat *urgent* dimana orang tua berfungsi sebagai benteng yang kokoh bagi anak-anaknya, supaya sang anak tidak terseret arus yang menyimpang. Seperti halnya yang dianjurkan oleh Islam, bahwasanya orang tua harus dapat mempercayai anak-anak muda mereka sebagai partner didalam perjalanan hidup nya, sebab ketika anak dianggap sebagai partner maka anak akan merasa dinggap kehadirannya dan sangat dibuthkan, seperti yang dimaksudkan dalam hadits “Jadilah anak-anakmu sebagai wazir dalam usia 14 sampai 21 tahun. “ maka dapat diambil kesimpulan pada konsep yang terbangun tersebut adalah dengan prinsip kemitraan, Ibrahim Amini dalam bukunya “agar tidak salah mendidik”, kemudian beliau mengatakan bahwasanya

²⁶ Neny Suwasti, *Hafidz Rumahan*, (Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja Anggota IKPAI, Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT). h. 111-117

“orang tua yang bijak akan memperlakukan anak-anaknya seperti kawanya sendiri dan diperlakukan dengan sangat baik layaknya raja.

Dengan tidak berkurangnya rasa hormat yang dimiliki oleh orang tua, maka si anak diberi motivasi untuk selalu melakukan suatu kebiasaan yang baik, namun dengan satu hal yaitu orang tua tidak terkesan menjerat kebebasan si anak. mungkin saja orang tua dapat mengajaknya berdialog seperti kawanya sendiri dan merasa terbuka kepada anaknya agar si anak pun juga bisa mengeluarkan segala unek-uneknya dan permasalahan yang terjadi di dalam dirinya. Dengan diadakannya penelitian ini maka penulis kira dengan memahami keinginan sang anak para orang tua akan semakin mudah dalam mengarahkan dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.²⁷

Dari pemaparan diatas maka dapat diebri kesimpulan oleh penlulis pendidikan tidak mungkin terlaksana tanpa cinta. Untuk itu, berusahalah sebisa mungkin untuk mencintai anak-anak secara bijak. Raihlah tangan anak-anak anda menuju Allah Swt. Didiklah mereka diatas rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Tanamkan

²⁷ *Ibid.*, h. 245

ketaqwaan kepada Allah di hati mereka, dan toleransi kepada mereka adalah sebuah bukti pendidikan yang baik karna Allah.²⁸

c. Tanggung Jawab dalam Mendidik Anak

Tanggung jawab mendidik anak terletak di pundak kedua orang tua secara bersama. Orang tua harus saling kerjasama dalam mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dengan angat baik dan anak harus didik dengan sungguh-sungguh sesuai syariat islam yang diperintahkan Allah swt, sebagaimana anak kelak akan menjadi generasi penerus bangsa dan melanjutkan perjuangan islam pada zaman nya, maka orang tua wajib untuk mendidik anak menjadi generasi emas pejuang agama Allah. Sebagai Khalifatul fi ardi yaitu pemimpin di bumi, sebagai pemberi kedamaian di bumi Allah sejak awal penciptaanya manusia. Untuk itu sangat dibutuhkan generasi emas sholeh sholehah yang berakhlaqul karimah, cerdas, dan memiliki kepribadian yang mulia. Sebab mereka merupakan tabungan jangka panjang untuk orang tuanya di akhirat kelak.²⁹ Rasulullah SAW bersabda:

وَمَا نَحْلَ وَلَدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tiada pemberian orang tua kepada anaknya lebih baik dari pada budi (pendidikan) yang baik.” (HR. Tirmidzi)

²⁸ Hasan Syamsi, *Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi*, (Solo: Aisar Publishing, 2017), h. 12-13.

²⁹ Yunus Hanis Syam, *Cara Mendidik Generasi Islam*, (Yogyakarta: Media Jenius Lokal, 2006), h. 87.

Orang tua adalah madrasatul ula bagi anak-anaknya yaitu madrasah pertama bagi anak dalam artian orang yang pertama kali menorehkan pendidikan pada sang anak, apapun yang dilakukan orang tua kepada anak kelak akan menjadi tabi'at anak menjadi baik atau buruk, karena pembentukan awal perkembangan anak adalah orang tua, orang tualah yang akan menjadikan anak menjadi pribadi baik atau tidak baik. Agar tercipta generasi yang tidak hanya sempurna fisik namun juga sempurna rohani dan intelektual spiritualnya. Rasulullah SAW Bersabda:

المُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicinta Allah daripada mukmin yang lemah (HR. Bukhari Muslim)

Maka dapat disimpulkan bahwa arti “kuat” pada pemaparan hadist diatas adalah tidak hanya jasmani saja yang harus kuat, namun juga rohani harus kuat sesuai dengan jasmani jadi diantara keduanya harus saling seimbang. Kemudian tidak hanya itu juga makna dari hadis tersebut yaitu manusia juga harus kuat dalam hal ukhrawinya tidak hanya duniawi saja karena ketika seorang mu'min mengutamakan akhirat maka dunia pun akan mengikutinya, jadi jangan pernah takut bagi seorang muslim haru lebih menguatkan akhirat, karena ketika akhirat kuat maka duniapun akan ikut kuat. Sebuah generasi yang kuat tentulah dididik oleh orang tua yang kuat pula, dan hal tersebut pastilah menggunakan ilmu dalam mendidiknya.

Karena kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang disampaikan kepadanya. Di jelaskan dalam hadist :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“setiap kamu semua adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban (HR. Bukhari Muslim)

Dalam hadist yang lain, yaitu:

لِكُلِّ شَيْءٍ طَرِيقٌ الْجَنَّةِ الْعِلْمُ

“Sesuatu ada jalanya dan jalan ke surga adalah dengan memiliki ilmu pengetahuan (HR. Ad Dailami)

Menurut Imam Al-Ghazali memberikan uraian” anak adalah amanah ditangan kedua orang tuanya. Hatinya nan suci adalah permata berharga, lugu, bersih, dari segala ukiran dan gambaran. Hati anak bisa di ukir apa saja yang disukainya. Ketika anak dibiasakan dan diajari kebaikan, ia akan terbiasa dengan kebaikan, sehingga ia berharga di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya juga ikut mendapatkan pahalanya, demikian juga semua guru dan pendidiknya.³⁰ Karena anak adalah amanah dan tanggung jawab orang tua, jadi sebagai orang tua sangat berat amanah dan tanggung jawabnya. pendidikan menurut Muhammad Muhyidin, pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya terdiri dari 4 hal, yaitu:

1. Perawatan (رِعَايَةٌ)
2. Pengasuhan (تَغْذِيَةٌ)

³⁰ Hasan Syamsi, *Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi*, (Solo: Aisar Publishing, 2017), h. 131.

3. Pembelajaran ()

4. Pendidikan (تعليم)

Adapun perawatan dan pengasuhan orang tua harus seimbang dalam melakukannya, seperti halnya orang tua menyempurnakan aspek fisiologis, berarti aspek biologis anak harus diutamakan juga, karena tanpa keduanya tidak akan berjalan dengan semestinya, keduanya harus dilakukan secara sempurna agar tumbuh kembang anak pun menjadi sempurna dan ideal sesuai yang diharapkan orang tua. Pastinya orang tua memiliki kelebihan di bidang masing-masing dalam mendidik anak, namun hal ini bukan berarti membagi tanggung jawab dalam melakukan pendidikan pada sebuah keluarga, namun memberi titik tekan terhadap suatu konsep itu sangatlah penting dan dianjurkan dalam Islam, sedangkan prakteknya, semua dilaksanakan secara seiring dan sejalan. Karena hakikat dari suatu pendidikan yang terjadi dalam keluarga merupakan implementasi dari suatu konsep yang telah disepakati bersama dalam keluarga.

Kemudian dalam melakukan pendidikan menurut Muhammad Muhyidin harus memiliki standar yang baik, sehat, cerdas, dan mencerahkan, standar tersebut adalah :

1. Saat Memilih Calon Pasangan yang sholeh sholehah
2. pendidikan (pranatal) yaitu pendidikan anak sejak dalam kandungan
3. kemudian dilakukan pendidikan dan pembentukan kepribadian islami (cerdas, sehat, dan sholeh sholehah) karakter dan watak anak.

4. Kemudian dilanjutkan dengan perawatan, pembelajaran, penyusunan, dan pendidikan terhadap anak hingga batas kewajiban anak itu usai.³¹

Dari pernyataan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa melakukan pendidikan anak itu di mulai sejak memilih pasangan, maka seseorang harus selektif dalam memilihnya. Pada masa remaja ia harus dapat melatih dirinya dalam hal positif dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, agar kelak yang terpilih olehnya pun orang yang dekat dengan Allah swt. Allah swt berfirman “ laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik” ketika hendak memilih pasangan atau pendamping hidup yang kelak akan membangun misi bersama dalam menciptakan generasi emas yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan hadist yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Dailani yaitu:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ فَإِنَّ لِعِرْقٍ دَسَّاسٍ (رواه ابن ماجه والديلمي)

Dari Rasulullah SAW sesungguhnya beliau bersabda “pilihlah untuk nutfah kamu (air mani kamu), karena pembuluh darah ini merupakan sinar percaran.”

Melakukan pendidikan sejak dalam kandungan merupakan konsep islam yang sangat dianjurkan karena mendidika anak melakukan proses pendidikan yang sangat panjang yang tidak singkat ketika mendapatkan

³¹ Ibid., h. 36

hasil yang memuaskan, begitulah pendidikan sudah ditetapkan dalam islam untuk terlebih dahulu memilih pasangan yang shaleh-sholehah yang akan abadi bersamanya dan seumur hidupnya.³² Melalui serangkaian penelitian yaitu dengan tes dan uji coba terhadap bayi yang masih berada dalam kandungan seorang ibu, para ahli genetika memberi kesimpulan bahwa anak yang masih berada dalam kandungan dapat dididik menjadi anak yang berotak prima, cerdik, sehat dan cerdas, dengan memperhatikan beberapa aspek antara lain, terpenuhinya kebutuhan Bio-Medis, kasih sayang dan stimulasi dari orang tuanya.³³ Selain itu ada konsep lain dalam Islam yang sangat penting untuk kehidupan anak yaitu do'a kepada Allah meminta anak yang shaleh-sholehah. Doa dan pasrah kepada Allah SWT merupakan faktor penunjang yang sangat besar manfaatnya. Allah berfirman dalam QS. Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina.”

³² *Ibid.*, h. 30

³³ *Ibid.*, h. 31-32

Maka dapat disimpulkan dari pernyataan diatas, bahwa orang tua harus sangat kuat tirakaatnya ketika masih mengandung dan harus sangat intens dalam berkomunikasi dengan dzat yang Maha Kuasa atas segala yang dikehendaki-Nya, agar harapan-harapan yang diinginkan melalui doa-doa dapat terkabulkan. Hal ini terdapat dalam hadist yang diriwayatkan Imam Bukhori Muslim, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَشَنَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. وَهُوَ الصَّادِقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ أُمَّهُ أَرَبَعِينَ يَوْمًا يَكُونُ عُلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ يَجْمَعُ فِي بَطْنٍ عُلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ نَوْ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكَ يَرْبِعُ كَلِمَاتٍ فَيُكْتَبُ وَاجِلُهُ وَرِزْقُهُ أَوْ سَعِيدُهُ (رواه البخاري)

“Dari Abdullah RA, Rasulullah SAW yang mutlak benarnya. Memberitakan kepada kami, sesungguhnya proses penciptaan manusia. Dari kamu setelah berada dalam perut ibumu selama 40 hari (berupa nutfah), kemudia dijadikan demikian itu mudghoh (segumpal darah) seperti itu juga (40 hari), kemudian Dia (Allah) memerintahkan kepada malaikat, maka hembuskanlah ke dalam ruh dan memerintahkan kepadanya untuk menuliskan 4 hal ketetapan, yaitu rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagianya.”

Kemudian pembentukan watak, karakter dan kepribadian yang islami harus bisa semaksimal mungkin menoptimalkan proses pembentukan Intelegence Quotient (IQ) Emotional Quotient (EQ) dan juga Spiritual Quotient (SQ), artinya semua akan mencapai tujuan dengan sempurna apabila segala proses dilakukan dengan optimal, mampu

memadukan kemampuan akal, rasa dan keagamaan, dalam hal tersebut mampu memadukan, kegiatan berfikir, berempati dan berdzikir.³⁴

Dari pemamparan diatas menggunakan prinsip-prinsip yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak pada pembahasan diatas dapat dengan menggunakan prinsip kebiasaan dan kedisiplinan. Selanjutnya dalam hal mendidik anak perlu dengan perawatan, pengasuhan, pembelajaran dan pendidikan terhadap anak, karena mendidik anak adalah suatu seni yang harus dilakukan orang tua secara tulus dan ikhlas. Menurut Muhyidin ada empat hal yang merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang tua yang harus diberikan kepada anak-anaknya. Jika orang tua tidak memberikanya, berarti orang tua tidak melaksanakan tanggung jawab dan amanah yang telah Allah berikan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak

Dalam melakukan pendidikan terhadap anak pastinya banyak faktor-faktor yang mendukung suatu proses keberhasilan, dan adapul faktor kegagalan dalam mendidik anak. Abdullah Musthafa Ibn Al-Adawi dalam karyanya fiqih tarbiyah "*Abna wa tha 'ifah min nasha al-athibba*" kemudian diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dan Faisal Saleh menyebutkan faktor-faktor tersebut ada beberapa, yaitu:

³⁴ Yunus Hanis Syam, *Cara Mendidik Generasi Islam*, (Yogyakarta: Media Jenius Lokal, 2004), h. 72

1. Orang tua
2. kerabat dekat
3. Teman-teman, baik tetangga disekolah maupun ditempat-tempat perkumpulan lainnya.
4. Guru
5. Berbentuk media masa, baik cetak maupun elektronik dan teknologi.
6. Lingkungan tempat tinggal.
7. Tempat bermain.
8. Tamu-tamu yang berkunjung kerumah.
9. Kegiatan-kegiatan rekreasi dan wisata yang diikuti anak³⁵

Atas dasar faktor-faktor diatas, maka orang tua lah faktor utama dalam mendidik anak dan selalu memperhatikan dan mengarahkan tumbuh kembangnya seorang anak melalui faktor-faktor yang lain agar dalam berinteraksi dapat bermanfaat bagi anak.

5. Cinta Al-Qur'an

a. Pengertian Cinta Al-Qur'an

1. Cinta

Cinta secara terminologi dalam kamus besar bahasa indonesia adalah suka sekali, rindu .³⁶ Cinta memiliki sebuah daya kekuatan

³⁵ Umar Mujtahid dan Fasial Shaleh, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Keshalehan Anak Sejak Dini*, (jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 132.

³⁶ Kemendikbud, (Jakarta: Kemendikbud, 2007), h. 215.

transformasi untuk mengubah suatu substansi menjadi substansi lain, mengubah hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, rasa yang selalu ingin berhubungan dengannya (Al-Qur'an) . sebuah cinta adalah kekuatan terbesar dari hati manusia cinta dengan ambisi rasional mampu mereinkarnasi manusia menjadi diri yang lain, karena manusia termasuk bagian dari materi dengan berbagai macam sifat. Contohnya saja wanita biasa bisa menjadi seorang istri dalam rumah tangganya. Begitu juga dengan laki-laki biasa ia juga bisa menjadi seorang suami sebagai makhluk terbaik diantara sekian banyak makhluk ciptaan-Nya, karena dalam cinta, yang sifatnya transformatif itu tersimpan harapan masa depan yang terang dan kebahagiaan dalam hidup yang kekal.³⁷

Menurut Ibnu Qoyim Al-jauziyah yang dikutip oleh Isro Suwanto dalam kumpulan esai “Produktif Melalui Cinta” beliau berpendapat mengenai cinta , cinta adalah kehidupan bagi hati dan nutrisi bagi ruh. Dengan sebuah cinta maka ruang transformatif hati mengalir ke ruang intuitifnya ruh.³⁸ Menurut Arif Hidayat dalam kumpulan esai yang ia menggambarkan sebuah makna cinta pada hakikatnya cinta merujuk pada perasaan terdalam manusia yaitu hati. Cinta sangat dekat dengan kepekaan seseorang untuk menjangkau kepedulian terhadap satu objek. Cinta dapat diwujudkan oleh siapa pun, dengan sebab musabab tertentu

³⁷ Muhammad Ismail dkk, *The Spirit of Love*, (Purwokerto: Obsesi Press, 2008) h. 34

³⁸ *Ibid*, h. 273.

yang terjadi pada dirinya , yang terjadi dikarenakan oleh gerak bawah sadar.³⁹

Cinta paastinya selalu menuntut adanya objek yang dicintainya, pada pembahasan penelitian ini objek yang harus di cintai adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari pemaparan diatas, bahwa cinta mengandung arti perasaan terdalam seseorang di dalam hati yang seseorang tersebut untuk selalu dekat dan berinteraksi denganya (Al-Qur'an) tanpa ada paksaan dari pihak manapun , kemudian dapat dilihat dari indikatornya cinta yaitu melalui menghafal, memperhatikan, membaca, mendengarkan, mentadabburi, merenungkan, memahami dan menafsirkan⁴⁰ Al-Qur'an. Allah swt berfirman dalam QS. Thahaa : 2

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

“Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah”

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kalamullah, cahaya yang menyebut dirinya sendiri sebagai cahaya, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad ssaw, Al-Qur'an mempunyai beberapa keistimewaan yang membedakanya dengan kitab-kitab lain.

³⁹ *Ibid*, h. 192.

⁴⁰ Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007) h. 24

Al-Qur'an adalah kitab ilahi, berfungsi sebagai mukjizat, isinya jelas dan mudah, terpelihara, berlaku untuk segala zaman, dan seluruh umat manusia.⁴¹ Al-Qur'an mempunyai beberapa tujuan, sasaran dan target yang hendak diraih. Misalnya meluruskan aqidah dan persepsi manusia tentang ketuhanan, kenabian dan balasan di alam kemudian (alam akhirat), juga meluruskan persepsi tentang manusia lain, kehormatannya, dan hak-haknya, lebih-lebih bagi kaum dhu'afa.⁴² Ibnu Mas'ud berkata, "Al-Qur'an adalah perjamuan Allah swt, barangsiapa mampu mengambil sesuatu dari sana, lakukanlah. Sesungguhnya rumah yang paling sepi dari kebaikan adalah yang tidak ada sedikitpun (bacaan) al-Qur'an di dalamnya. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya tidak ada al-Qur'an itu seperti rumah kosong yang tidak berpenghuni. Dan syetan akan pergi dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah."⁴³

Maka berdasarkan pernyataan diatas yang dimaksud dengan cinta Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah kecenderungan seseorang untuk selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan Kalamullah (Al-Qur'an) melalui membaca dan menghafal dengan perasaan senang tanpa harus dipaksa.

⁴¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Pres, 2007), h. 19.

⁴² *Ibid*, h. 19

⁴³ Syaikh Yusuf al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), h. 45.

b. Indikator Cinta Al-Qur'an

Menurut Yusuf Al-Qardhawi untuk mendapatkan sebuah kemuliaan dari Al-Qur'an maka seseorang harus dekat dengan Al-Qur'an, selalu berinteraksi dengan-Nya, mencintai Al-Qur'an. Diantara keistimewaan cahaya ini ialah menerangi dirinya sendiri, menyinari pihak lain, menyingkap yang tersembunyi, menjelaskan hakikat, menolak kebathilan, menghindarkan syubhat, memberi petunjuk yang orang-orang yang bingung dalam perjalanan atau kehilangan arah penunjuk, dan menambah hidayah bagi orang-orang yang sudah mendapatkan petunjuk.⁴⁴ Cinta kepada Al-Qur'an adalah mempercayai atas segala sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an, karena cinta adalah sebuah tanda klasik seseorang yang sedang jatuh cinta. Bergetar hatinya bila mendengarkan surat-surat hati sang kekasih (Al-Qur'an) Karena cinta maka manusia selalu ingin berhubungan denganya diberbagai kesempatan.⁴⁵

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator dari cinta kepada Al-Qur'an yaitu dengan membacanya dan mentadaburinya. Menurut Yusuf al-Qardhawi, Beliau mengatakan bahwa diantara hak Al-Qur'an yang harus kita tunaikan adalah meperlakukanya dengan baik, yakni dalam menghafal, memperhatikan, membaca, mendengarkan, mentadabburi, merenungkan, memahami dan

⁴⁴ Syaikh Yusuf al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), h. 17.

⁴⁵ Fery Muhammad, *Happy Life By Faith*, (Yogyakarta: Ananda Publishing, 2006), h. 109.

menafsirkannya.⁴⁶ Seseorang yang merasa memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur'an tentu ia akan menunaikan apa yang menjadi hak dari Al-Qur'an, maka mengacu pada ungkapan tersebut bahwa indikator dari cinta Al-qur'an adalah sebagai berikut :⁴⁷

1. Menghafal ()
2. Memperhatikan (الاهتمام)
3. Membaca ()
4. Mendengarkan ()
5. Mentadabburi
6. Merenungkan (يتأمل)
7. Memahami (فهم)
8. Menafsirkan ()

Dari pernyataan diatas, maka dapat diberikan hujjah Al-Qur'an dan hadits dari uraian diatas mengenai indikator cinta Al-Qur'an, Allah swt berfirman dalam QS Thahaa : 2 yaitu:

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

“Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah”.

⁴⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, ter. Ali Imron, (Yogyakarta: Gema Insani, 2007), h. 24.

⁴⁷ *Ibid*, h. 24

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Sahih-nya, dari Utsman r.a., bahwa Rasulullah Saw, bersabda :⁴⁸

خَيْرَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه

احمد)

"sebaik baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya"

Allah SWT berfirman dalam QS.Al-A'raf : 52 yaitu⁴⁹

وَلَقَدْ جِئْتَهُم بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"..

Kemudian di hadis lain dijelaskan, Rasulullah Saw bersabda :⁵⁰

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَمَةِ ثَفِيعًا لَا صَحَابَةَ

"Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya kelak pada hari kiamat dia akan datang untuk memberi syafaat kepada orang-orang yang membacanya." (HR. Bukhari dan Muslim)

⁴⁸ Syaikh Yusuf al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), h. 74

⁴⁹ *Ibid.*, h. 107

⁵⁰ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Attibyan Adabu fIhamalatil Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah), h.

Dari Anas dia mengatakan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:⁵¹

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ فَقِيلَ : مَنْ أَهْلُ اللَّهِ مِنْهُمْ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ (رواه ابن ماجة)

“*Sesungguhnya Allah mempunyai kekasih dari kalangan manusia. Kemudian ditanyakan kepada beliau, “Siapakah kekasih Allah dari bangsa manusia tersebut?” Rasulullah menjawab, “Ahlul-Qur’an adalah kekasih Allah dan orang kesayangan-Nya.”*

Kemudian Allah SWT berfirman dalam Q.S (Al-A’raf : 204-206) yaitu :⁵²

وَإِذَا قُرِئَ آلُ قُرْآنٍ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۚ ٢٠٤
وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسٍ سَكَنٍ تَضَرَّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ آلِ جَهَنَّمَ مِنْ
آلِ قَوَّالٍ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنْ آلِ عَافِينَ ۚ ٢٠٥ إِنَّ
الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْمَعُونَ كِتَابَ الْبُرُونِ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْبَحُونَهُ وَلَهُ
يَسْمَعُونَ ۚ جُدُونَ ۝ ٢٠٦

Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan

⁵¹ Saad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), h. 104.

⁵² *Ibid.*, h. 113-122

menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلُ الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

c. Urgensi Cinta Al-Qur'an

Kalamullah (Al-Qur'an) adalah obat penawar dan rahmat bagi siapa saja yang hati dan ruh nya penuh dengan keimanan. Maka dengan adanya Al-Qur'an hati menjadi bercahaya, terbuka, bahagia, dan optimis untuk menerima apa yang terkandung di dalamnya berupa kejernihan, ketenangan dan rasa aman. Dia akan merasakan kenikmatan yang belum pernah di rasakan hati dan jiwa para raja yang paling kaya di dunia sekalipun.⁵³ Al-Qur'an adalah petunjuk dan rahmat, di dalam Al-Qur'an terdapat hikmah, pelajaran, penawar, dan rahmat yang akan memberikan rasa aman pada jiwa.⁵⁴ Sungguh Al-Qur'an adalah benteng kokoh yang bisa digunakan oleh setiap orang untuk berlindung dari serangan yang bertubi-tubi terhadap jiwa dan hatinya. Ia akan melindungi hati dari segala bentuk penyakit yang menyerangnya. Demikian juga ia akan membersihkan segala penyakit yang berada padanya seperti hawa nafsu, rakus, dengki, bujuk

⁵³ Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), h.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 107-114

rayu syetan, kekejian, iri hati, dan lain sebagainya.⁵⁵ Berdasarkan ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an harus dipelajari, dipahami dan diamalkan oleh orang tua, kemudian dikenalkan sedini mungkin oleh anak. Karena dengan menanamkan kecintaan Al-Qur'an kepada anak sejak dini, maka kecintaan itu akan lebih lekat pada masa dewasanya kelak, dapat mengalahkan kecintaannya terhadap hal lain yang tidak bermanfaat. Karena masa kanak-kanak itulah pembentukan watak dimulai dan akan tumbuh lekat pada usia dewasa. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah Saw bersabda:⁵⁶

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَهُوَ فَتًى السِّنِّ خَلَطَهُ اللَّهُ بِلَحْمِهِ وَدَمِهِ

"Barangsiapa yang mempelajari Al-Qur'an di usia dini, maka Allah akan mencampurkan dengan daging dan darahnya"

Aniis Matta menyatakan dalam kumpulan esai "Produktifitas Melalui Cinta" pernah mengatakan bahwa cinta adalah sumber energi, yang membuat manusia menjadi sangat produktif.⁵⁷ Sehingga cinta yang digunakan adalah cinta yang mengandung energi positif untuk menumbuhkan semangat dan keteguhan hati pada orang yang memiliki cinta. Menurut Nurkholis Madjid, beliau mengatakan bahwa dengan cinta, orang akan sangat terdorong untuk berbuat positif yang besar, yang dalam

⁵⁵ *Ibid.*, h. 113-114

⁵⁶ Saad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), h.132

⁵⁷ Muhammad Ismail dkk, *The Spirit of Love*, (Purwokerto: Obsesi Press, 2008), h.178.

keadaan biasa mungkin dia tidak sanggup untuk melakukannya⁵⁸ sehingganya dengan cinta, segala sesuatu, asa dan cita sangat mungkin dapat terwujud, karena cinta hanya melekat pada hal positif, dan ketika ada hal negatif yang dilakukan atas nama cinta, maka itu bukanlah makna cinta yang sebenarnya namun itu semua adalah “nafsu”. Nafsu lah yang mengarahkan jiwa dan pikiran untuk melenceng dari garis dan norma-norma yang telah sampai kepadanya.

Dari pemaparan diatas maka penulis simpulkan bahwa dapat diketahui betapa cinta memiliki pengaruh yang sangat besar dan sangat penting terhadap objek untuk mempertanggung jawabkan aktivitas yang akan dijalannya. Maka dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa cinta memiliki pengaruh dan kekuatan yang sangat signifikan terhadap suatu objek atau aktivitas yang akan dijalannya termasuk Al-Qur'an, karena berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan wujud nyata sebagai apresiasi cinta manusia kepada Allah Swt.

d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Cinta Al-Qur'an

1. Faktor Pendukung

Menurut Sa'ad Riyadh dalam bukunya “Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an” untuk menjadikan anak cinta Al-Qur'an ini adalah urusan yang sangat vital dan tinggi nilainya dalam kehidupan, namun dengan catatan orang tua harus benar-benar dapat menunjang dalam

⁵⁸ Nur Kholis Madjid, *Ensiklopedi Nur Kholis Madjid*, (Jakarta : Mizan, 2006), h. 418.

merealisasikan harapan dengan sebaik mungkin, selain itu orang tua haus mempersenjatai dengan *skill* yang bisa mempermudah dalam mencapai tujuannya, tanpa mendatangkan kerugian-kerugian atau efek buruk bagi jiwa anak, beliau mengatakan bahwa kunci dalam membina hubungan baik antara anak dan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Rumah yang penuh dengan teladan
2. Orang tua yang menjadi panutan/teladan
3. Mengetahu karakteristik anak
4. Memanfaatkan media atau sarana pendidikan yang modern⁵⁹

Selain itu, faktor pendukung lainnya yaitu:

- a. Kisah-kisah yang cocok dan menarik bagi anak, memiliki alur cerita yang bagus. Peristiwa di dalamnya mampu menjadi pemicu dan sangat meyakinkan bagi anak-anak khususnya yang masih berusia kecil. Kisah-kisahanya juga mampu memberikan kesan dan membekas pada jiwa anak. Sehingga perasaan mereka menyatu dengan Al-Qur'an dan menguatkan hubungan positif dengan Al-Qur'an.
- b. Mengadakan tamasya bersama yang menyenangkan dan disukai anak-anak. Dan juga memberikan hadiah kepada mereka setiap kali menyelesaikan hafalan 1 juz dari Al-Qur'an. Jangan lupa mengajak

⁵⁹ Saad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), h. 15-30.

anak-anak untuk berdiskusi tentang teknis pelaksanaan tamasya, baik dalam penentuan waktu maupun tempatnya.

- c. Memberikan piagam penghargaan kepada anak-anak yang telah bersungguh-sungguh mengerahkan tenaga dan fikiranya untuk menghafal Al-Qur'an.
- d. Mengadakan (Tasyakuran) sederhana setelah berhasil menghafalkan juz dari Al-Qur'an. kemudian mengundang seluruh keluarga, kerabat, dan para sahabat sebagai tanda penghargaan dan pemuliaan terhadap hafalan sang anak anak.
- e. Selalu memuji dan menghargainya, sehingga mereka bisa merasakan bahwa Al-Qur'an itu merupakan sumber manfaat yang baik baginya. Apalagi jika mereka masih dalam jenjang kanak-kanak, tatkala akidah sangat bermanfaat dan diperlukan.
- f. Hendaknya para orang tua mengistimewakan anak yang ahli Al-Qur'an dibanding anak-anak lainnya, sehingga anak itu merasakan bahwa upayanya untuk menghafal Al-Qur'an memiliki nilai lebih baginya daripada yang lain .⁶⁰

Maka dari uraian diatas, orang tua dapat mengkombinasikan semua faktor-faktor diatas, ataupun juga dapat memilih dan memilih yang terbaik sesuai kebutuhan anak.

2. Faktor Penghambat

⁶⁰ *Ibid.*, h. 49-51

Setiap suatu proses yang dilakukan, tentu ada faktor lain yang menghambat proses tersebut. Menurut Sa'ad Riyadh di dalam bukunya “Metode Tepat Agar Anak Hafal AL-Qur'an” faktor yang menjadi sebagai berikut :⁶¹

- a. Kesalahan yang terjadi karena tidak memahami karakteristik pertumbuhan anak. Terkadang seorang pendidik salah karena tidak mengetahui kondisi yang terjadi pada anak didik.
- b. Kurangnya variasi metode dan sarana pendidikan yang digunakan oleh pendidik, atau pendidik menggunakan metode yang membosankan sehingga mengganggu keberlangsungan perasaan cinta anak kepada Al-Qur'an.
- c. Adanya kontaminasi budaya, wawasan, pendidikan dan pengetahuan informasi yang mengepung anak-anak, seperti lagu-lagu, nyanyian-nyanyian, cerita-cerita fiksi yang kurang bagus. Kemudian merasuk kedalam hati dan ingatan mereka hingga melalaikan kecintaanya kepada Al-Qur'an.
- d. Pemahaman dan pendekatan yang salah dari sebagian para pendidik, seperti adanya unsur paksaan dalam mengajar, menggunakan kekerasan ketika menghukum, pengengkangan ketika memberikan pengarahan, dan sebagainya.

⁶¹ Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), h. 53-54

- e. Adanya hal-hal yang membuat ragu sang anak ketika memberikan perintah dan penyampaian materi. Hal ini akan memberikan kesan buruk pada anak, hingga merusak kasih sayang anak dengan orang tua yang berujung pada kecintaan anak dengan Al-Qur'an. Contohnya ketika seorang bapak mendisiplinkan anak dalam mengajarkan Al-Qur'an, sementara ibunya justru bersikap sebaliknya.

Maka dapat penulis simpulkan bahwasanya orang tua harus memiliki konsep yang sangat matang untuk bersama-sama menjalankan misi yang telah diprioritaskan dan disepekatkan dalam keluarga.

6. Upaya Keluarga dalam Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an

Menurut Sa'ad Riyadh dalam bukunya yang berjudul "Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an" mengungkapkan bahwa cinta Al-Qur'an adalah pokok kebaikan, karena Al-Qur'an akan menghiasi hati seseorang dengan sifat kebaikan, sejak membacanya, mempelajarinya, merenungi kandungan maknanya dan mengamalkannya, Al-Qur'an memiliki pesona keagungan dan cahaya kemuliaan tersendiri, dimana tidak ada kitab lain yang meyamai Al-Qur'an. Kedekatan anak dengan Al-Qur'an sudah sepatutnya menjadi orientasi utama para orang tua, supaya generasi anak terhiasi dengan sifat

kebaikan dan budi pekerti yang memiliki akhlaq seperti Al-Qur'an .⁶² Menurut Sa'ad Riyadh, dalam buku "Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an" mengatakan bahwa rahasia membangun kedekatan anak dengan Al-Qur'an yakni dengan menggunakan metode yang tepat, keadaan rumah yang penuh dengan keteladanan, serta tersedianya sarana pendidikan yang menunjang.⁶³

Dari ungkapan diatas maka dapat penulis simpulkan dalam mendidik anak supaya mencintai Al-Qur'an, maka itu merupakan tugas agung dan sangat mulia yang harus dipikul oleh para orang tua agar tumbuhlah generasi-generasi qur'ani yang shalih dan sholihah, maka upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam proses mendidik anak agar cinta Al-Qur'an dapat dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

a. Pembelajaran Al-Qur'an di rumah

Menurut tokoh bernama Jasa Unggahan Muliawan mengutarakan pendapatnya bahwa di dalam Islam sangat memandang keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang paling pertama karena di dalam keluarga pasti berlangsung proses pendidikan. Didalamnya, terdapat anak sebagai peserta didik dan orang tua sebagai pendidik. Hubungan komunikasi secara langsung antar anak dan orang tua inilah sebagai

⁶² Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), h.

⁶³ *Ibid.*, h. 15-49

berlangsungnya proses kependidikan dalam Islam.⁶⁴ Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di rumah, ada beberapa tahapan yang dapat diupayakan orangtua yaitu sebagai berikut:

a. Mengenalkan

Saat yang paling tepat untuk mengenalkan anak adalah ketika anak sudah mulai sedikit mengerti dan paham tentang sesuatu atau benda, sehingganya yang pertama kali dikenalkan orang tua kepada anak adalah sebuah tulisan arab atau bahkan bacaan Al-Qur'an. Sehingganya sejak dini anak sudah mengenal tulisan arab dan belum terkontaminasi oleh tulisan atau bacaan yang lainnya. Jadi fikiran anak masih dalam keadaan murni dan bersih ketika akan dikenalkan dengan sesuatu dan pastinya hal pertama yang diterohkan ke anak akan melekat selamanya di dalam fikiran anak, karena pada saat dini fikiran anak masih dalam taraf bersih dan msih sangat kuat untuk mengingat. Adapun suatu pesan yang dikutip oleh Muhammad Ihsan yang dikatakan oleh Al-Ahwani dalam buku ensiklopedia anak bahwa:

“pengaruh pertama yang membekas dalam kehidupan si anak adalah pengaruh orang-orang yang ada disekitarnya, yaitu kedua

⁶⁴ Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 159.

orang tua dan anggota keluarganya yang tinggal satu rumah denganya.”⁶⁵

Kemudian mengenalkan anak kepada Al-Qur'an dapat juga dilakukan dengan mengenalkan terlebih dahulu huruf-huruf hijaiyah hanya memperlihatkan sebelum anak mengenal alif, ba, ta, tsa. Kemudian tempelkan huruf-huruf hijaiyah tersebut pada tempat yang sering dilihat anak, maka anak akan sering melihat dan terekam kedalam pikiranya, kemudian melengkapinya dengan gambar dan warna-warna yang menarik, maka anak akan mulai terpancing untuk bertanya lebih lanjut. Pada saat itulah orang tua memiliki kesempatan yang tepat dalam memperkenalkan huruf-huruf yang ada didalam Al-Qur'an oleh anak.⁶⁶

b. Memperdengarkan

Tahap selanjutnya adalah memperdengarkan Al-Qur'an kepada anak, supaya anak lebih mencintai Al-Qur'an maka salah satunya dengan memperdengarkan Al-Qur'an. Memperdengarkan Al-Qur'an kepada anak ini dapat dilakukan sendiri oleh orang tuanya dengan cara orang tua yang membacakan Al-Qur'an nya di hadapan sang anak supaya stimulus yang anak respon lebih melekat ketika orang tua yang membacakanya. Selain orang tua sendiri yang

⁶⁵ Muhammad Ihsan, *Membangun Generasi Qur'ani*, (Jakarta : Gema Insani, 2019), h.2

⁶⁶ *Ibid.*, h. 17

membacakan Al-Qur'an kepada anak dapat juga dilakukan dengan cara mendengarkan murottal, kemudian dengan smart hafidz, hafidz dhol dan hafidz pen, jadi orang tua harus kreatif dalam mendidik anak supaya anak menjadi pencinta Al-Qur'an. Banyak teori yang mengatakan bahwasanya mendedengarkan ayat suci Al-Qur'an pada janin sang ibu atau sang ibu sendiri yang membacakan Al-Qur'an akan sangat berpengaruh bagi perkembangan intelektual dan spiritual anak, kemudian suasana hati dan pikiran ibu akan menjadi lebih tenang, damai, dan nyaman, maka menurut Muhammad Ihsan kondisi seperti ini akan sangat membantu perkembangan psikologis janin yang ada dalam kandungan sang ibu.⁶⁷ Hal ini sama halnya seperti yang ditulis oleh Dina Y. Sulaeman tentang profil Moh. Husein Thabathaba'i bahwasanya ada ketertarikan yang sangat erat antara aktivitas ibu nya yang profesi sebagai pengajar Al-Qur'an dengan kesuksesan Husaen mendapat gelar kehormatan sebagai doktor cilik yang hafal dan paham Al-Qur'an.

c. Menghafalkan

Menghafalkan Al-Qur'an bisa dimulai sejak anak sudah mulai bisa berbicara dimulai dengan ayat yang pendek atau potongan ayat (misalnya biru al-walidayn, fastabiq al-khoirot, dan sebagainya). Menurut Syaikh yusuf Al-Qardhawi, menghafal juga bisa dilakukan

⁶⁷ *Ibid.*, h. 20

dengan sering membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada sang anak. Lalu melatih anak untuk mengikuti apa yang diucapkan orang tuanya. Hal ini dapat dilakukan secara berulang-ulang samapai anak sangat hafal dan diluar kepala.⁶⁸ Kemudian rasakan hasilnya ketika anak sudah hafal Al-Qur'an, dengan apa yang diajarkan orang tuanya, pasti anak akan cepat hafal ketika masih kecil sudah dibiasakan untuk menghafal ayat-ayat Allah.

d. Membaca

“barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka dia akan mendapatkan sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan bahwa alif-lam-mim adalah satu huruf. Akan tetapi, alif adalah satu huruf, lam adalah satu huruf, mim adalah satu huruf.” (HR at-Tirmidzi).

Ketika anak dibiasakan untuk diajak membaca Al-Qur'an pada setiap ba'da sholat atau bahkan diajak ta'lim Al-Qur'an maka daya ingat anak akan sangat terpengaruhi oleh Al-Qur'an tersebut, karena ketika masih anak-anak akan jauh lebih mementingkan pendengaran dari pada membaca, seperti yang dilakukan oleh umi wahidah kepada mas ibra bahwsanya mas ibra membaca iqra nya msih iqra satu namun hafalanya sudah sampai QS. Al-Qori'ah, karena pada setiap ba'da sholat maghrib umi wahidah selalu

⁶⁸ *Ibid.*, h. 21

menambahkan hafalanya ketika sang anak sudah hafal dan lancar. Berarti itu sangat penting sekali pengaruhnya terhadap anak. Orang tua wajib mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai kaidah-kaidah dan adab membaca Al-Qur'an kepada anak. Karena Untuk bisa membaca Al-Qur'an, maka sang anak harus mengetahui kaidah-kaidahnya, saat ini telah banyak metode membaca Al-Qur'an untuk bisa dengan mudah dan cepat membaca Al-Qur'an yaitu seperti metode Qiroati, Iqra dan lain sebagainya. Metode-metode tersebut sudah banyak digunak di Indonesia dan sudah memudahkan ribuan anak-anak bahkan para remaja, dewasa dan orang tua untuk mahir membaca Al-Qur'an..

e. Menulis

Belajar menulis menulis ayat-ayat Allah akan mempermudah seorang anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dengan memberikan anak pelajaran menggunakan kata-kata tertentu yang mempunyai arti supaya dalam menulis arab pun anak akan paham bersama artinya, maka selain anak bisa menulis arab, maka anak juga bisa belajar membaca bahasa arab, karena itu adalah salah satu bentuk latihan kecil pada sang anak. Hal ini dapat dimulai dengan kata-kata pendek beberapa huruf saja. Misalnya untuk mengenalkan tiga kata ta, tsa dan da, anak diminta untuk menulis ta, tsa, da (tolong tuliskan hurufa arab, ya: ta, tsa, da),

Ketika dirumah bisa juga dengan mengadakan lomba menulis ayat Al-Qur'an. Kemudian diberi hadiah untuk anak yang paling rapi tulisanya.

Menurut Muhammad Ihsan memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya tentang setiap kata yang diucapkan serta mengembangkan seni mereka. Jadi tidak hanya bertujuan mengenalkan huruf Al-Qur'an namun jga memperkaya kosa kata.

f. Mengamalkan dan memperjuangkan Al-Qur'an

Menurut Muhammad Ihsan Al-Qur'an tidak banyak untuk dibaca, dihafal dan dikaji, justru yang paling penting adalah diamalkan seluruh isinya dan diperjuangkan agar benar-benar dapat menyinari kehidupan manusia. Menyampaikan kepada anak tentang kewajiban mengamalkan Al-Qur'an dan pahala yang akan diraihnya ketika anak mampu mengamalkannya. Kemudian orang tua menceritakan mengenai para sahabat yang sudah memperjuangkan Al-Qur'an dengan sangat susah payah, Maka hal ini akan memotivasi anak untuk semangat dalam memperjuangkan dan membela Al-Qur'an; seperti Rasulullah sepanjang hidupnya berjuang agar Al-Qur'an tegak dalam kehidupan di dunia.⁶⁹ Kisah dan cerita merupakan suatu hal yang sangat tepat untuk di jadikan sebuah cara dalam membangun imajinasi anak, dan orang tua

⁶⁹ *Ibid.*, h. 26

juga dapat mengemas tema-tema penting dalam Al-Qur'an dengan melihat langsung terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di muka bumi ini kemudian dikaitkan dan diceritakan kepada sang anak dengan apa yang terjadi secara realitanya.

b. Memilih Lingkungan Pendidikan Al-Qur'an

Sebuah lembaga lingkungan yang berkecimpung di dalam pendidikan Al-Qur'an yang sering kita jumpai adalah TPQ yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an. TPQ adalah sebuah lembaga pendidikan islam tingkat sangat dasar diluar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan membaca Al-Qur'an dan ibadah dalam agama islam, pembelajarannya bersifat sangat alamiah. Peserta didik secara umum adalah ditujukan untuk anak-anak usia Taman Kanak-kanak (TK), namun pada kenyataannya sering ditemui anak-anak usia SD, SMP, bahkan SMA, dan materi yang diajarkan sehari-hari adalah membaca Al-Qur'an, do'a sehari-hari, hafalan surat pendek, praktek wudhu, dan bagaiman tata cara sholat yang baik.⁷⁰ Banyak teori yang mengatakan bahwa pendidikan yang baik harus didukung oleh semua faktor yang berawal dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Maka dalam hal ini orang tua tidak boleh terlalu yakin dengan lingkungan masyarakat yang telah ada, namun harus

⁷⁰ Jasa Unggahan Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 160-161

melakukan seleksi agar nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan keluarga tidak rusak oleh lingkungan masyarakat sekitar.

c. Desain Rumah Qur'ani

Menurut Muhammad Ihsan menyatakan bahwa Al-Qur'an tentu tidak hanya dibaca saja, dihafal dan dikaji, justru yang paling penting adalah mengamalkan seluruh isinya dan memperjuangkan agar benar-benar dapat menyinari kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.⁷¹ Maka dalam hal mendesain rumah qur'ani ini seharusnya orang tua mendesain dengan sebuah konsep yang sangat matang dengan keadaan rumah tempat anak-anak tumbuh dan berkembang dengan nuansa Al-Qur'an, sehingga di setiap gerak gerik langkah anak berdasarkan pada Al-Qur'an, karena disekelilingi oleh Al-Qur'an maka sang anak benar-benar tumbuh dan berkembang bersama Al-Qur'an.

d. Memasukan ke Pondok Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga non formal untuk melanjutkan pendalaman ilmu agama islam, dimana sudah familiar dikalangan masyarakat. Pesantren adalah suatu tempat yang sangat tepat untuk mendidik anak menjadi seseorang yang kelak akan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara, karena Indonesia merdeka tidak lepas dari perjuangan pondok pesantren juga, dimana seorang santri ikut

⁷¹ Muhammad Ihsan, *Membangun Generasi Qur'ani*", (Jakarta Gema Insani, 2019), h. 26.

memperdekakan Indonesia dengan pengetahuan ilmunya. Pesantren adalah tempat yang sangat tepat untuk mendekatkan anak pada Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai shohibul Qur'an.⁷²

c. Penelitian yang Relevan

Telaah pustaka merupakan bagian teori yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Dalam pelaksanaannya ini melakukan pengkajian tentang upaya orang tua hufaz dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an. Pada buku yang berjudul *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an Cara Jitu Agar Anak Mencintai Al-Qur'an dan Akrab dengan Al-Qur'an* yang ditulis oleh Saad Riyadh tentang pentingnya rumah teladan dimana rumah adalah tempat pemeliharaan anak yang paling awal. Anak-anak akan tumbuh dan berkembang di dalamnya, dan mendapatkan gizi darinya. Karena itu jika tempat pemeliharaannya baik, maka akan muncul tanaman yang baik dan buah yang lezat.

Penelitian tentang *Upaya Orang Tua Hufaz dalam mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*, belum pernah penulis jumpai sebelumnya. Namun sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang menyoroti tema yang sama (Upaya tentang Pendidikan Al-Qur'an) dengan penelitian ini, penulis paparkan antara lain:

⁷² Jasa Unggahan Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 125

1. *Skripsi* yang ditulis Zulfikar (2017) dengan judul Partisipasi Orang Tua Dalam Mengajarkan Al-Qur'an Pada Anak di Desa Atolanu Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.
2. *Skripsi* yang ditulis Adila Amalia (2019) dengan judul Efektifitas Program Tahfidz Super Camp dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di SMAIT 'Ilmi Bandar Lampung.
3. *Skripsi* yang ditulis Dewi Tri (2019) dengan judul Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Membina Perilaku Keagamaan di Desa Karang Mani Sumatra Selatan.

Skripsi diatas dengan skripsi yang penulis angkat terdapat beberapa persamaan, antara lain sama-sama membahas tentang upaya membelajarkan Al-Qur'an, akan tetapi skripsi pertama lebih menekankan pada satu aspek yaitu tentang membaca Al-Qur'an. Skripsi kedua yaitu lebih menekankan pada hafalan seorang anak, dan skripsi ketiga lebih menekankan pada pendidikan anak menurut islam dan upaya orang tua dalam mendidik anak, Sementara dalam skripsi yang penulis angkat, lebih pada bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua demi tercapainya putra-putri yang cinta Al-Qur'an tidak hanya membaca, namun juga menghafal dan menyimak dengan tanpa paksaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwah Jilid 1, *Pendidikan Anak Dlam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Alami, 2002
- Abdul Ghofur, *Rahasia Warisan Nabi*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007
- Abdurrohman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Ahmad Bahrudin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, Yogyakarta: LkiS, 2007
- Abdullah Nasih Ulwah Jilid 1, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Alami, 2002
- Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, Surabaya: Halim Jaya, 2012.
- Arip Widodo, Mahbub Nuryadien dan Ahmad Yani, “*Metode Pembelajaran Al-Membaca Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun Di TPQ Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon*”, <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/download/1232/919>. Jurnal, Download Januari 2020.
- Cony R Setiawan, *Mukzizat Abad 20, Doktor Cilik Hafal dan Faham Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Iman, 2007
- Elfi Yuliani Rohmah, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras, 2005

- Fery Muhammad, *Happy Life By Faith*, Yogyakarta: Ananda Publishing, 2006
- Ghozali, M. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Pedoman, Ilmu Jaya*, Jakarta, 2001
- Ibrahin Amini, *Anakmu Amanat-Nya*, Jakarta: Al-Huda, 2006
- Ichwan, Muhammad Nor. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Efthar Offset Semarang, 2001.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Intregatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, Badnug: Remaja Rosda Karya, 2001
- Maulana, *Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Asy-Syafi'iyah Pekalongan Batealit Jepara*, eprints.walisongo.ac.id/6041/Jurnal, Download Januari 2020
- Mohammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2002
- Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini, *Agar Anak Cinta Al-Qur'an*, Solo : Dar Iqra'Iin Nasyr wat Tauzi', 2015
- Muhammad Ismail dkk, *The Spirit Of Love*, Purwokerto: Obsesi Press, 2008
- Muhammad Muhyddin , *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, Yogyakarta: Diva Press, 2006
- Muhammad Muhyddin, *Manajmene ASQ Power*, Jakarta: Diva Press, 2007
- Neny Suwasti, *Hafidz Rumahan*, Bandar Lampung: Aura Anugrah Utama Raharja Anggota IKAPI, 2018

- Nur Kholis Majdid, *Ensklopedi Nur Kholis Majdid*, Jakarta: Mizan, 2006
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetv keempat, Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Saad Riyadh, *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*, terj. Nila Nur Fajriyah, Solo: Insan Kamil, 2007
- Saad Riyadh, *Agar Anak Mencintai dan Hafal Qur'an*, terj. Ahmad Khotib, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009
- Saad Riyadh, *Kiat Praktis Mengajarkan Al-Qur'an pada Anak*, terj. Suyatno, Solo: Ziyad Misi Media, 2007
- Saad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, Solo : Pustaka Arafah, 2016
- Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an pada Anak*, Jakarta: Gema Insani, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suyatno, *Kiat Praktis Mengajarkan Al-Qur'an pada Anak*, Solo: Ziyad Misi Media, 2007
- Syekh Yusuf Al-Qaradhawi, *Meneumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, Yogyakarta : Mardhiyah Press, 2007
- UIN Raden Intan, *Pedoman Penulisan*, UIN Raden Intan Lampung, 2017
- Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta : Darul Haq, 2018.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung 2010.

Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,
<ahref="http://www.alsofwah.or.id">www.alsofwah.or.id:Email:ahref=mailto:info@alsofwah.or.id, Jurnal, Download Januari 2020

<https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,
Diakses dari <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>

